Pastoral Konseling Kepada Anak

Riky Handoko Sitindaon. M.Th

Pastoral Konseling Kepada Anak

Anak Butuh Konseling

Pastoral Konseling Kepada Anak

PASTORAL KONSELING KEPADA ANAK

(Anak Butuh Konseling)

Oleh:

Riky Handoko Sitindaon, M.Th.

Pastoral Konseling Kepada Anak

PASTORAL KONSELING KEPADA ANAK

(Anak Butuh Konseling)

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis: Riky Handoko Sitindaon, M.Th.

Cetakan Pertama : Februari 2021

Editor : Ferdinan Pasaribu, S.Th

Cover : Yunema Lase, S.Th

Tata Letak : Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2021, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2021 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021

viii + 64; 14,8x23 cm

ISBN : ----

Hak cipta dilindungi undang-undang

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan

cara apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit

Isi diluar tanggungjawab Penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Pastoral Konseling Kepada Anak

KATA PENGANTAR

Shalom. Salam damai sejahtera

Saya mengucapkan puji syukur dan bersukacita kepada Tuhan Yesus Kristus atas buku ini. Buku ini saya buat berdasarkan dorongan sukacita dan cinta saya kepada generasi muda dalam hal ini anak-anak, juga dukungan dari istri saya tercinta yang selalu menjadi penyemangat saya dalam menjangkau anak-anak. Bagi saya secara pribadi “generasi muda” adalah generasi yang akan melanjutkan karya Kristus ditengah-tengah gereja-Nya dan dunia ini.

Harapan saya secara pribadi melalui buku ini kiranya dapat memberikan atau menjadi sebuah pengingat bagi semua kehidupan orang Kristen bahwa “Anak Butuh Tuhan”. Buku ini saya tuliskan berdasarkan pengalaman saya dalam melayani dan pelayanan kepada anak-anak selama beberapa tahun. Dalam buku “Anak Butuh Tuhan” berisi tentang persoalan-persoalan yang dialami anak-anak pada zaman modern ini, dan sebuah kesulitan-kesulitan yang dialami orang tua dan pelayan anak dalam menghadapi anak-anak di era perubahan zaman yang sangat cepat mengalami perubahan ini. Buku ini memberikan sebuah prinsip-prinsip dasar pendampingan pastoral bagi semua orang tua, bahkan pelayan Tuhan dalam mendidik dan melayani seorang anak di dalam generasi mereka.

Saya akan merasakan sukacita luar biasa, jika melalui buku ini ada banyak orang tua, para pelayan Tuhan mendapat sebuah pengetahuan baru dan mampu mendorong kembali semangat dalam menjangkau dan melayani anak-anak. Sekali lagi, saya mengharapkan Tuhan memberkati semua pembaca buku ini dengan anugerah-Nya. Sekian dan terima kasih.

Februari 2021

Riky Handoko Sitindaon, M,Th
Dosen Praktika di STT Ebenhaezer Tanjung Enim

Pastoral Konseling Kepada Anak

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Pastoral Konseling

1. Pengertian Pastoral Konseling
2. Dasar Alkitabiah Pelayanan Pastoral Konseling
3. Unsur-unsur Pastoral Konseling
 - a. Konselor
 - a.1. Karakteristik Konselor
 - a.2. Persiapan Konselor
 - a.3. Peran dan Fungsi Konselor
 - b. Konseli
4. Fungsi Pastoral Konseling
 - a. Menyembuhkan Manusia Seutuhnya Healing
 - b. Membimbing Guiding
 - c. Mendamaikan Reconciliation
 - d. Menopang Supporting
 - e. Memelihara/Mengasuh Maintain
5. Bentuk Pastoral Konseling
 - a. Perkunjungan
 - b. Percakapan
 - c. Pelayanan Pribadi
 - d. Berdoa Bersama
6. Model-Model Pelayanan Pastoral Konseling
 - a. Supportive Counseling
 - b. Confrontational Counseling
 - c. Spritual Counseling
 - d. Group Counseling
 - e. Informal Counseling

Pastoral Konseling Kepada Anak

PENTINGNYA PASTORAL KONSELING TERHADAP ANAK

1. Anak-Anak Terlantar Secara Pastoral
2. Anak-Anak Tidak Termasuk Anggota Gereja
3. Anak-Anak mengalami Krisis

TUJUAN PASTORAL KONSELING ANAK

1. Memulihkan Masalah Anak
2. Mengubah Prilaku Anak
3. Membimbing Anak Untuk Dapat Mengambil Keputusan
4. Membimbing Anak Agar dapat Mengatasi Masalahnya

MODEL PASTORAL KONSELING TERHADAP ANAK

A. Parenting

1. Memberikan Sentuhan Personal
2. Memberikan Sentuhan Spritual
3. Memberikan Teladan

B. Friendship

1. Penggunaan Permainan Dalam Komunikasi Pastoral
2. Memakai Kesenian Dalam Komunikasi Pastoral
3. Bercerita Dalam Komunikasi Pastoral

C. Pengembalaan

1. Memberikan Bimbingan Rohani
 - a) Mendoakan
 - b) Memberitakan Firman Tuhan
 - c) Kunjungan Pastoral
2. Melakukan Follow Up
 - a) Sharing Masalah Yang Dihadapi Anak
 - b) Memberikan Rujukan
 - c) Pemuridan Yang Menghasilkan Murid

KESIMPULAN

Pastoral Konseling Kepada Anak

PENDAHULUAN

Di zaman serba praktis sekarang ini ada banyak hal yang membawa anak-anak untuk menjadi individualisme sehingga membuat para pelayan anak kesulitan untuk melayani anak secara pastoral. Diantaranya gadget, anak zaman sekarang apalagi generasi Alpha¹ sangat sulit dipisahkan dengan alat elektronik ini. Karena mereka sudah terbiasa dengan alat itu sehingga jika ada hal lain yang mengganggu akan membuat emosional mereka naik. Sehingga tidak jarang di temui ada banyak anak-anak generasi ini lebih mudah melawan orang tua dari pada menurut kepada orang tua.

Bukan hanya dari anak saja yang membuat mereka sulit dilayani, faktor eksternal juga membuat anak-anak sulit untuk dilayani. Dari lingkungan misalnya; teman bermain, orang-orang yang memperkatakan dan melakukan yang tidak baik yang di dengar dan dilihat oleh anak-anak sehingga membuat mereka menjadi sulit diatur. Faktor dari keluarga juga dapat membentuk karakter anak itu menjadi baik atau buruk. Jika anak sering dimanja maka anak itu sulit untuk di tegasin, anak yang kurang kasih sayang orang tua juga akan cenderung menjadikan anak itu sulit diatur.

Di zaman serba instan ini kebanyakan orang tua lebih memilih untuk anak-anaknya duduk diam dengan gadget dari pada menghabiskan waktu bersama dengan anak. Apalagi jika ada pengasuh anak lebih dipercayakan dengan pengasuh dari pada orang tuanya. Di dalam keluargalah sesungguhnya anak-anak

¹ Generasi Alpha adalah generasi kecil yang lahir setelah tahun 2010. Mereka adalah generasi yang sudah terbiasa dengan teknologi informasi, bahkan sejak di dalam kandungan. Itu sebabnya membesarkan generasi alpha punya tantangan tersendiri, yang berbeda dengan generasi sebelumnya. (<https://id.theasianparent.com/generasi-alpha-adalah>)

Pastoral Konseling Kepada Anak

itu mendapatkan pertumbuhan baik atau buruk. Sehingga sesungguhnya tugas pastoral konseling ini seharusnya lebih ditekankan kepada orang tua bekerjasama dengan pembina rohaninya.

Berdasarkan kasus di atas maka penulis merindukan adanya pembaharuan dalam pelayanan anak, dengan di dukung sebuah buku “ *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-Anak Dalam Krisis*” yang di tulis oleh Andrew D. Lester dan dengan melihat kasus yang ada di lapangan maka penulis mencoba menyelesaikan kasus yang ada dengan beberapa modul pelayanan pastoral kepada anak sesuai dengan masalah anak-anak zaman sekarang. Harapannya buku ini tidak hanya dipakai oleh hamba-hamba Tuhan saja atau para pelayanan anak, namun juga para orang tua juga perlu agar dapat melayani dan membimbing anak secara rohani dengan baik.

"Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.

(Markus 10: 14)

PENULIS

**Riky Handoko Sitindaon. M.Th
Dosen Praktika di STT Ebenhaezer Tanjung Enim**

Pastoral Konseling Kepada Anak

Pastoral Konseling

1. Pengertian Pastoral Konseling

Istilah pastoral konseling terdiri dari dua kata yakni “pastoral” dan “konseling”. Istilah “pastoral” ditulis juga dengan kata “gembala”, dalam bahasa Ibrani ditulis dengan kata *רֹאֵה* (*ra’ah*) artinya megembalakan, merawat, memelihara, memberi makan.² Dalam bahasa latin kata “pastoral” berasal dari kata *pastor* yang berarti gembala.³ Sedangkan dalam bahasa Yunani ditulis dengan kata *ποιμήν* (*poimen*) merupakan kata kerja yang artinya menuntun.⁴ Jadi dari pengertian kata tersebut dapat disimpulkan bahwa pastoral adalah suatu kegiatan pengembalaan yang menuntun, merawat, memelihara dan memberi makan yang dilakukan oleh gembala kepada yang digembalakannya atau dalam istilah lain disebut koselor kepada Konseli nya.

Selain pengertian di atas ada banyak penjelasan lain yang menjelaskan tentang pastoral konseling. Dalam buku *pelayan kristus yang baik* yang di tulis oleh Pdt. Dr. G. Sudarmanto mengatakan bahwa Pelayanan pastoral adalah pemeliharaan rohani yaitu cara seseorang memberi makna, isi dan arti hidupnya membicarakan hal-hal yang berkenaan seperti: harapan dan kecewa, keberanian dan ketakutan, kepercayaan dan kebimbangan, kekalahan dan kesepian, dsb.⁵ Jhon Patton menjelaskan bahwa istilah pastoral menunjuk kepada sikap yang memelihara dan memperdulikan.⁶ Sedangkan Howard Clinebell mengatakan bahwa pastoral adalah suatu proses pertolongan berupa bimbingan kepada

² <https://id.wikipedia.org/wiki/pastor> Diakses pada tanggal 5 Nopember 2018

³ Daniel Ronda, *Pengantar Pastoral Konseling*, (Bandung: Kalam Hidup, 1992), 22

⁴ E. Gerrit Singgih, *Teologi Dan Praksis Pastoral*, (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 72-73

⁵ G. Sudarmanto, *Pelayan Kristus Yang Baik*, (Palembang: Monalisa, 2009), 246

⁶ John Patton, *From Ministry To Theology-Pastoral Action And Reflection*, (Nashville: Abingdon Press, 1990), 65

Pastoral Konseling Kepada Anak

sesama yang mencakup pelayanan manusia secara utuh baik secara rohani dan jasmaniah.⁷

Menurut M. Born-Strom, yang dikutip oleh Tulus Tu'u menjelaskan ada beberapa pokok penting dari pengertian pastoral, diantaranya;

Pelayanan yang dilakukan untuk mencari dan mengunjungi jemaat. Pelayanan yang ditujukan kepada satu-persatu jemaat, terutama yang mengalami pergumulan hidup. Pelayanan yang diberikan kepada jemaat yang sedang bergumul. Layanan yang diberikan untuk memberitakan firman Tuhan kepada mereka yang sedang bergumul. Pelayanan yang menyadarkan jemaat akan iman.⁸

Dengan demikian, definisi 'pastoral' adalah pemeliharaan rohani sebagai suatu sikap kepedulian gembala terhadap jemaatnya atau hamba Tuhan dengan orang yang sedang mengalami masalah dan memberikan pertolongan berupa bimbingan agar jemaat atau orang yang dilayaninya sadar dan diberikan jalan keluar melalui Firman Tuhan serta menguatkan iman orang yang dilayani agar kembali pulih.

Selanjutnya istilah "konseling" dapat diartikan pelayanan yang menolong jemaat yang dilakukan dalam bentuk komunikasi.⁹ Dalam definisi yang lebih luas konseling sebagai suatu hubungan membantu, dimana konselor bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental konselinya atau orang yang dilayaninya agar dapat menghadapi persoalan dengan lebih baik.¹⁰ Dalam Kamus Teologi ditulis dengan istilah *counseling* yang merupakan bimbingan profesional terhadap perorangan dengan menggunakan metode-metode psikologi.¹¹ Dalam bukunya, Van Beek Mengatakan bahwa konseling adalah:

⁷ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, (Jakarta: Kanisius, BPK Gunung Mulia, 2002), 15-20

⁸ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Pastoral Konseling*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), 20-22

⁹ Ibid, ..., 22

¹⁰ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 2

¹¹ Henk Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 94

Pastoral Konseling Kepada Anak

Proses pertolongan yang pada hakikatnya psikologi, antara seorang penolong dengan seorang atau beberapa orang yang ditolongnya dengan maksud meringankan penderitaan dari yang ditolong. Melalui proses ini diharapkan Konseli dapat memperoleh kekuatan baru dan wawasan yang baru untuk memahami dan jika mungkin mengatasi permasalahan yang dihadapi.¹²

Kegiatan konseling merupakan suatu pelayanan yang bersifat membantu.¹³ Jadi, saat Konseli mengalami masalah dan hilang pengharapan (*Hopeless*) konselor memberikan bantuan atas masalah yang dihadapi Konseli melalui nasihat dan arahan sesuai dengan Firman Tuhan sehingga dapat membantu Konseli mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Selanjutnya, pastoral konseling juga merupakan ungkapan pendampingan yang bersifat memperbaiki (reparatif), berusaha membawa kesembuhan bagi orang yang sedang menderita gangguan fungsi dan kehancuran pribadi karena krisis.¹⁴ Jadi, dari semua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu kegiatan konselor untuk membantu Konseli yang sedang mengalami masalah dan krisis pribadi, dan memberikan jalan keluar serta arahan berdasarkan Firman Tuhan agar Konseli mampu mengatasi masalahnya dengan benar.

2. Dasar Alkitabiah Pelayanan Pastoral Konseling

Dalam setiap kehidupan umat orang percaya harus didasari dengan kebenaran yang Alkitabiah. Seperti yang dijelaskan oleh Magdalena Tomatala dalam bukunya bahwa: Alkitab adalah standar final atau tolak ukur dari dan bagi pelayanan konseling Kristen yang benar.¹⁵ Alkitab memberi petunjuk, arah, tuntutan, serta hikmat bagi konselor untuk melaksanakan konselor. Alkitab pun

¹² Martin Van Beek, *Konseling Pastoral*, (Semarang: Satya Wacana, 1992), 6

¹³ John F. Mac Arthur Jr. Wayne A. Mack, *Pengantar Konseling Alkitabiah*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 89

¹⁴ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe, ...,* 32

¹⁵ Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten* (Jakarta: YT Leadership Foundation IFTK Jaffray Indonesia, 2000), 16.

Pastoral Konseling Kepada Anak

sekaligus menerangi, memberi perubahan oleh Roh kudus, memperbaiki serta meneguhkan konseli menjadi lebih teguh, serta menuntun kepada hidup berkemenangan dalam Tuhan.

Bila mengatakan bahwa pelayanan harus berdasarkan Alkitab, maksudnya semua pelayanan yang di tanamkan kepada konseli untuk menolongnya mencapai perubahan harus dimulai dari Alkitab. Pengajaran tersebut sebaiknya hanya didasari oleh Alkitab, harus akurat secara Alkitab, serta harus pantas menurut Alkitab, dan jangan sekali-sekali hanya merupakan pemikiran atau pengamatan manusia. Sebab Alkitab itu praktis, komprehensif, patut dipercaya, dan benar-benar merupakan sumber kebenaran yang memadai, sementara pengetahuan manusia tidak mampu membahas semua masalah yang kita hadapi dalam hidup secara efektif.

Ada banyak kejadian pada Alkitab Perjanjian Lama yang menunjukkan nilai-nilai untuk saling tolong menolong, saling menasehati, dan bukan saja antar sesama manusia, tetapi Allah sering kali dengan perantaraan malaikat-Nya pun turut aktif menolong umat-Nya. Pada Kitab Ayub Elihu memberi nasehat kepada Ayub ditengah-tengah penderitaannya (Ayb. 32:1-32). Malaikat Tuhan menolong Elia ketika ia kesepian dan putus asa di padang gurun (1 Raj. 19:1-8). Daniel menasehati raja Nebukadnezar (Dan. 2), dan Daud memainkan kecapi untuk menghibur Saul yang murung dan gelisah (1 Sam. 19:9-1-10).¹⁶ Perjanjian Baru sendiri memerintah para pemeluknya untuk saling menasehati (Rm. 15:14), nasehatilah seorang yang lain (Ibr. 3:13), hiburilah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini (1 Tes. 4:18), nasehatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu (1 Tes. 5:11), hendaklah kamu saling mengaku dosa dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh (Yak. 5:16). Kata-kata bahasa Yunani yang berhubungan dengan pengertian konseling. Secara khusus pada surat

¹⁶ John F. MacArthur. JR. dan Wayne A. Mack, *Pengantar Konseling Alkitabiah: Pedoman Dasar Prinsip dan Praktik Konseling*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 306

Pastoral Konseling Kepada Anak

Rasul Paulus kepada jemat di Teselonika . “kami juga menasehati (parakaleo) kamu, saudara-saudara, tegorlah (nouthetheo) mereka yang hidup dengan tidak tertib, hiburlah (paramutheomai) mereka yang tawar hati, belalah (antechomai) mereka yang lemah, sabarlah (makrothumeo) terhadap semua orang” (1 Tes.5:14).

Arti dari bahasa Yunani yang dipakai adalah sebagai berikut: Parakaleo memiliki arti menasehati, mendorong, mendukung, menghibur (Rm.12:1; 15:30; 2 Kor.1:4). Nouthetheo berarti memberi pengertian, mengingatkan, menegur (Rm.12:1;15:30; 2 Kor.1:4). Paramutheomai berarti menghibur, menguatkan (1 Tes.2:11). Antechomai berarti memberi perhatian, memengang teguh dan memengang erat, sedangkan makrothumeo berarti bersabar (Mat.18:26,29, Ibr.6:15, Yak.5:7).¹⁷ Pastoral Konseling Kristen tentunya sangat berbeda dengan konseling yang lain. Perbedaan ini tentu harus dipahami dan dimengerti seorang konselor. Dasar Alkitabiah yang telah dijabarkan di atas mengharuskan konselor Kristen memahami dasar yang benar sebelum melakukan pastroal konseling.

3. Unsur-unsur Pastoral Konseling.

Dalam pastoral konseling ada unsur-unsur yang mendukung di daalm kegiatannya diantaranya konselor dan Konseli keduanya memiliki fungsi yang sangat penting dan saling mendukung dalam kegiatan pastoral konseling dan pada bagian ini peneliti akan memaparkan dari kedua unsur ini.

a. Konselor

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan, yang

¹⁷ Stephen Tanuwijaya, *Bimbingan Konselor Kristen*,(tk: Sekolah Tinggi Teologi International Philadelphia, 2004), 12.

Pastoral Konseling Kepada Anak

mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika dikatakan kalau konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi kliennya.¹⁸ Dalam konseling Kristen yang mengambil tugas sebagai konselor adalah hamba Tuhan (Pendeta, Penginjil, Gembala jemaat) yang mampu menyelesaikan masalah kliennya atau Konselinya dengan baik dan membimbingnya sesuai dengan firman Tuhan agar Konseli dapat menyelesaikan masalahnya di dalam Tuhan.

Dalam bukunya *Pastoral Konseling* Yakub Susabda mengutip apa yang dikatakan oleh Wayne Oates tentang hamba Tuhan sebagai konselor:¹⁹

“The Pastor, regardless of his training, does not enjoy the privilege of electing whether or not he will counsel his people His choice is not between counseling or not counseling, but between counseling in a disciplined and skilled way and counseling in an undisciplined and unskilled way”.

Pelayanan konseling adalah bagian utama dari pelayanan hamba Tuhan. Hamba Tuhan akan kehilangan identitasnya jikalau ia menolak tugas pelayanan yang satu ini. Meskipun demikian pelayanan konseling bukan pelayanan yang secara otomatis dapat hamba Tuhan lakukan hanya karena oleh bakat-bakat alamiahnya dalam pengembalaan ataupun oleh karena kuliah-kuliahnya di sekolah teologi. Itu sebabnya hamba Tuhan yang menjadi konselor harus banyak belajar dan memahami bagaimana sesungguhnya pelayanan pastoral yang benar.

a.1. Karakteristik Konselor

Setelah memahami gambaran seorang konselor secara umum, selanjutnya karakteristik seorang konselor. Ada tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh konselor yaitu; *Congruence* seorang konselor haruslah terintegrasi dan kongruen. Maksudnya adalah seorang konselor harus terlebih dahulu harus

¹⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*,..., 21-22

¹⁹ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling*, (Malang: Gandum Mas, 1985), 11

Pastoral Konseling Kepada Anak

memahami dirinya sendiri. Antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri, tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

Selanjutnya, *Unconditional Positive Regard* Konselor harus menerima atau respek kepada Konseli walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa segala nilai-nilai dan kebutuhan yang dimilikinya. Rogers mengatakan bahwa setiap manusia memiliki tendensi untuk mengaktualisasikan dirinya kearah yang lebih baik. Untuk itulah konselor harus memberikan kepercayaan kepada klien untuk mengembangkan diri. *Empathy* maksudnya disini adalah memahami orang lain dari sudut kerangka berfikirnya. Selain itu empati yang dirasakan juga harus ditunjukkan. Konselor harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri tetapi tidak boleh ikut terlarut di dalam nilai-nilai klien.²⁰ Oleh karena itu konselor yang berkarakter harus memiliki empati terhadap konseli dan memiliki pengenalan diri yang benar terlebih dahulu agar dapat mengenali masalah dan karakter konseli.

a.2. Persiapan Konselor

Untuk menjadi seorang konselor yang baik juga didukung dengan persiapan yang baik juga. Sebelum memasuki pelayanan konseling seorang konselor harus memiliki pengalaman agar tidak kaku pada saat proses konseling berlangsung. Persiapan sebelum proses konseling berlangsung sangatlah penting karena dengan demikian semua orang menyadari bahwa tugas menjadi seorang konselor itu tidaklah gampang.

Tanpa persiapan yang baik seorang konselor tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu dalam situs www.Sabda.org memberikan sajian tentang persiapan seorang konselor yaitu; Kesiapan fisik, konselor perlu menjaga kesehatan agar dapat melayani dengan maksimal karena pelayanan konseling

²⁰ Namora Lumongga Lubis, *Memahami,....*, 22-24

Pastoral Konseling Kepada Anak

adalah pelayanan yang melelahkan. Kesiapan mental, konselor harus siap mendengarkan Konselinya secara aktif, belajar memusatkan perhatian terhadap masalah Konseli, perlu bersikap sensitif terhadap masalah Konseli, jangan merasa mengetahui semua makna dari masalah Konseli. Kesiapan emosional, belajar mengontrol emosi dalam menghadapi Konseli baik masalahnya maupun perasaannya tujuannya agar konselor mampu mengerti dan mengatasi masalah Konseli. Kesiapan rohani, ini merupakan kesiapan fundamental bagi konselor untuk terlihat dalam pelaksanaan tugas konseling.²¹

Kesiapan rohani ini meliputi kebenaran bahwa konselor Kristen harus memahami dan mengalami arti hidup dalam Kristus dan mengerti apa arti mati dan bangkit bersama Kristus sehingga dapat membagikannya kepada Konseli. Konselor harus mengerti apa artinya dibenarkan oleh Kristus, sebagai dasar untuk menolong Konseli dalam menghayati pembenaran yang membawa kedamaian hidup (Yesaya 32: 17). Konselor patut menghayati dan mengalami arti kekudusan hidup dalam Kristus, sehingga ia dapat membantu dan memberi jalan kepada konselor untuk hidup sebagai penurut-penurut Allah yang dikuasai dan dipenuhi oleh Roh Kudus (Efesus 5: 15-21). Konselor patut menghayati arti hidup dipermuliakan bersama Kristus (Yohanes 5: 24; Efesus 1: 13; Ibrani 9: 28, sehingga konselor dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab bagi kemuliaan Allah.

a.3. Peran dan Fungsi Konselor

Dalam pelayanan pastoral konseling peran seorang konselor sangatlah penting dan dibutuhkan oleh Konseli karena konselorlah yang berperan aktif dalam menolong Konseli keluar dari masalah yang dihadapinya. Menurut Baruth dan Robinson, peran dan apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut.

²¹ <https://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/046> Diakses pada tanggal 10 Nopember 2018

Pastoral Konseling Kepada Anak

Sedangkan peran konselor menurut Baruth dan Robinson sendiri adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor.²² Konselor harus lebih banyak berperan sebagai partner klien atau Konseli dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien.²³

Selain itu peran konselor adalah fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi Konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain.²⁴ Peran dan fungsi konselor ada begitu banyak dan beberapa peran ini sudah cukup menolong konselor untuk memahami fungsinya dalam tindakan konseling. Tujuannya adalah untuk membimbing konseli agar dapat menyelesaikan masalahnya dan memberikan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya.

b. Konseli

Dalam dunia pastoral konseling unsur inilah yang perlu dibantu, karena unsur inilah yang memiliki masalah dan membutuhkan pertolongan agar dia mampu menyelesaikan masalahnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Konseli adalah orang yang membutuhkan nasihat (arahan)²⁵

Willis (2009) mendefinisikan klien atau Konseli adalah setiap individu yang diberikan bantuan profesional oleh konselor atas permintaan dirinya sendiri.

²² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*,..., 32

²³ Ibid,..., 73

²⁴ Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 215

²⁵ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), 764

Pastoral Konseling Kepada Anak

Atau orang lain. Rogers juga hampir memberikan pengertian yang sama Konseli menurut nya klien atau Konseli adalah individu yang datang kepada konselor dalam keadaan cemas dan tidak kongruensi.²⁶ Jadi Konseli adalah individu yang sedang mengalami masalah dan tidak dapat menanganinya sehingga dia memerlukan pertolongan seseorang yang profesional yakni konselor untuk menolong dia menyelesaikan masalahnya.

4. Fungsi Pastoral Konseling

Beberapa fungsi pastoral konseling dalam bagian ini yang akan membantu konselor untuk memahami pentingnya pelayanan pastoral konseling terhadap orang yang mengalami masalah. Dan dalam bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa fungsi dari pastoaal konseling diantaranya;

a. Menyembuhkan Manusia Seutuhnya (Healing)

Pastoral konseling berfungsi untuk menyembuhkan manusia seutuhnya. Menurut kesaksian Alkitab, manusia adalah manusia yang utuh, yang terdiri dari tubuh dan jiwa.²⁷ Dalam Mazmur 103: 1 Daud Berkata “Pujilah TUHAN, hai jiwaku”, kata jiwaku dalam bahasa Ibrani ditulis dengan kata נֶפֶשׁ (*nephesh*) yang artinya jiwa, hidup, orang, akal.²⁸ Demikian halnya ketika Paulus menuliskan suratnya kepada Timotius dikatakan bahwa “Tuhan menyertai rohmu”, Kata rohmu dalam bahasa Yunani ditulis dengan *pneuma (pneuma)* yang artiya roh, jiwa, manusia.²⁹ Jadi, Alkitab dengan jelas mengatakan ada kesatuan antara tubuh, jiwa, dan roh sehingga dapat dikatakan sebagai manusia utuh.

Fungsi menyembuhkan ialah suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami seseorang dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya ke arah kemajuan di luar kondisinya

²⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*,... 46

²⁷ J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 2

²⁸ _____, *Bible Work-c\Program File\Bible Works7\init\bw 700.swc*

²⁹ Ibid.

Pastoral Konseling Kepada Anak

terdahulu.³⁰Keutuhan manusia juga terjadi ketika hidup bersama dengan orang lain, menjalin hubungan atau relasi dalam suatu konteks politik, sosial, kebudayaan tertentu.³¹ Selain relasi dengan sesama, manusia terlebih harus mengutamakan relasinya dengan Tuhan. Menyembuhkan manusia seutuhnya berbicara mengenai pemulihan manusia secara totalitas, sehingga baik fisik maupun psikis dapat berfungsi kembali dengan baik.

b. Membimbing (Guiding)

Setiap manusia hidup dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Dalam keadaan yang demikian tentu persoalan yang dialami juga tidak sama. Persoalan-persoalan tersebut terkadang begitu rumit dan membuat mereka pada akhirnya putus asa. Dalam keadaan yang seperti ini mereka membutuhkan bimbingan dari konselor supaya dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Istilah membimbing merupakan kata kerja yang berarti memegang tangan untuk menuntun.³² Menurut Susanto membimbing adalah menolong orang-orang yang sedang ada dalam kebingungan dalam mengambil keputusan-keputusan yang pasti diantara serangkaian alternatif pikiran dan tindakan, ketika pilihan-pilihan itu dipandang sebagai keadaan yang mempengaruhi jiwa mereka pada masa sekarang dan yang akan datang.³³ Pembimbingan merupakan suatu proses yang terkadang membutuhkan waktu yang panjang. Dalam proses ini konseli membutuhkan bantuan konselor untuk melihat dan menghadapi masalahnya.³⁴ Pembimbingan dalam pelayanan pastoral berfungsi untuk menolong konseli

³⁰ Howard Cinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta:KANISIUS,2002), 59

³¹ J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis*,..., 49

³² _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Gramedia,2008), 725

³³ Daniel Susanti, *Misi Gereja Melalui Pelayanan Pastoral di Indonesia Pada Masa kini*, (Batu: Literatur YPPIL, 2007), 511

³⁴ J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis*,..., 57

Pastoral Konseling Kepada Anak

memahami masalah yang terjadi, kemudian mengambil keputusan yang tepat untuk bertindak menghadapi masalah.

c. Mendamaikan (Reconciliation)

Istilah mendamaikan adalah mengusahakan agar kedua pihak berbaik kembali; merundingkan supaya ada kesesuaian; menenangkan.³⁵ Pengertian ini diperjelas oleh Abineno yang mengatakan bahwa fungsi mendamaikan adalah berusaha memperbaiki relasi yang rusak antara manusia dengan Allah dan antara manusia dengan sesama manusia lainnya.³⁶ mendamaikan juga melukiskan pendamaian yang dilakukan antara Allah dengan dunia melalui Tuhan Yesus Kristus (2 Kor. 5: 19).

Ketika manusia jatuh dalam dosa, maka hubungan antara manusia dengan Allah menjadi rusak (Kej. 6: 11; Rom. 3: 16), yang mengakibatkan putusnya komunikasi antara manusia dengan Allah. Untuk menjalin kembali komunikasi tersebut diperlukan pemulihan hubungan. William Dyrness Menjelaskan bahwa kebutuhan akan pemulihan hubungan sungguh diperhatikan Allah karena dosa tidak hanya mengakibatkan ketidakharmonisan dalam kehidupan manusia akan tetapi juga mengakibatkan manusia berada dibawah kutuk atau hukuman Allah.³⁷ Inilah yang membuat Allah berinisiatif untuk datang ke dunia dengan tujuan mengadakan perdamaian atau pemulihan hubungan antara manusia dengan Allah, diri sendiri dan sesama.³⁸ Jadi, pendamaian adalah inisiatif Allah, bukan inisiatif yang datang dari manusia karena manusia berdosa tidak memiliki pengharapan untuk berdamai dengan Allah. Alkibat mengatakan bahwa Allah mengambil rupa manusia untuk menggantikan semua orang berdosa (Fil. 2:7-8).

³⁵ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa...*, 313

³⁶ J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis...*, 65

³⁷ William Dyrness, *Tema-Tema Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1992), 84

³⁸ Fil. 2:7-8. "7. melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. 8. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib."

Pastoral Konseling Kepada Anak

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pastoral konseling berfungsi untuk mendamaikan hubungan antara manusia dengan Allah, diri sendiri dan juga sesama. Melalui pendamaian akan tercipta damai sejahtera, memiliki ketentraman dengan diri sendiri serta kerukunan dengan sesama dan lebih dari itu manusia memperoleh pengharapan yang pasti di dalam Tuhan yaitu kehidupan kekal. Peneliti menyimpulkan bahwa pastoral konseling penting untuk dilakukan karena akan memulihkan kondisi konseli seutuhnya. Lalu, konseli dapat dibimbing untuk memahami masalah yang terjadi dalam dirinya, sehingga mampu mengambil keputusan dan bertindak untuk menghadapi masalahnya.

d. Menopang (Supporting)

Fungsi menopang membantu orang yang sakit atau terluka agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu yang lampau.³⁹ Fungsi menopang berarti menolong anak yang mengalami luka atau sakit untuk bertahan menghadapi dan melewati masa-masa sulit yang dialami.⁴⁰ Fungsi menopang membantu anak untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya, kemudian berdiri di atas kaki sendiri dalam keadaan yang baru, serta bertumbuh secara penuh dan utuh.⁴¹ Fungsi menopang menolong klien untuk dapat tegar menghadapi keadaan sekarang sebagaimana adanya, dan bahkan menerima kenyataan pahit yang dialami, serta tetap berjuang untuk menjalani hidup dengan baik.

e. Memelihara/Mengasuh (Maintain)

Fungsi dari memelihara/mengasuh adalah memungkinkan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, di sepanjang hidup yang mereka

³⁹ Howard Cinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan*,..., 54

⁴⁰ J.D. Engel, *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016),

⁴¹ Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonseia, 2014), 107

Pastoral Konseling Kepada Anak

jalani. Fungsi memelihara/mengasuh berarti menolong klien untuk mengenali kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya dan kemudian mengembangkannya.⁴² Klien juga dibantu dan didampingi untuk bertumbuh menjadi seseorang yang memahami makna keberadaannya dalam dunia ini. Tujuan dari memelihara atau mengasuh adalah memampukan klien untuk mengembangkan potensi-potensi diri di sepanjang perjalanan hidup. Menurut peneliti, fungsi ini merupakan suatu “pendidikan hidup” yang diberikan kepada klien bahwa mereka memiliki kemampuan yang dianugerahkan oleh Tuhan, yang dapat dikembangkan untuk kebaikan mereka di masa depan. Dengan demikian, mereka ditolong untuk menuju kehidupan baru yang penuh harapan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

5. Bentuk Pastoral Konseling

Dalam bagian ini, peneliti akan memaparkan bentuk-bentuk pastoral konseling yang harus dilakukan oleh para pelayan untuk melayani orang yang mengalami masalah yaitu;

a. Perkunjungan

Pelayanan perkunjungan sesungguhnya banyak menolong pelayan untuk dapat mengenal konseli yang dilayani dengan baik. John E. Ingouf juga mengatakan bahwa perkunjungan seorang gembala kepada domba-dombanya merupakan tugas yang berprioritas tinggi, karena Gereja yang berhasil adalah Gereja yang berkunjung.⁴³ Hal ini dapat diteladani dari Tuhan Yesus yang berkeliling ke berbagai tempat untuk memberitakan Injil (Luk. 8:1).

Pelayan yang memiliki komitmen untuk setia melayani Tuhan tentu akan meneladani Yesus yang setia mengunjungi domba-domba-Nya yang sakit, lemah, dan sedang bermasalah. Pelayanan perkunjungan merupakan alat dalam

⁴² Howard Cinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan*,..., 54

⁴³ John E. Ingouf, *Sekelumit Tentang Gembala Sidang*, (Bandung: Lembaga Literatur Babtis, 1988), 54

Pastoral Konseling Kepada Anak

pelaksanaan pendampingan kepada jemaat.⁴⁴ Melalui perkunjungan pelayan dapat melihat langsung kehidupan konseli dalam lingkungannya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat atau lingkungan bermainnya. Dan dengan perkunjungan pelayan dapat dengan leluasa membimbing, mengarahkan dan menegur konseli.

Menurut Riggs, ada lima hal yang baik mengapa seorang gembala harus mengunjungi domba gembalaannya, yaitu: *Pertama* dengan berkunjung ke rumah, gembala dapat melihat anggota jemaat dalam keadaan yang sebenarnya. *Kedua*, dapat menjalin hubungan yang intim dengan anggota jemaatnya. *Ketiga*, kunjungan rumah menyatakan kepada orang-orang bahwa gembala mengasihi mereka. *Keempat*, kunjungan rumah juga memungkinkan adanya waktu yang ideal bagi gembala untuk membimbing anggota keluarga secara pribadi. *Kelima*, kunjungan rumah banyak memberi semangat supaya orang rindu akan bersekutu atau beribadah kepada Tuhan.⁴⁵ Dapat disimpulkan bahwa perkunjungan merupakan bentuk pelayanan pastoral konseling yang akan memberikan suatu perhatian dan kenyamanan serta kekuatan kepada konseli untuk menghadapi masalahnya.

b. Percakapan

Percakapan merupakan pembicaraan, perundingan, wawancara atau tanya jawab.⁴⁶ Dalam setiap percakapan terdapat unsur pertemuan didalamnya. Percakapan pastoral konseling berarti percakapan yang terjadi antara gembala dan jemaatnya atau guru Sekolah Minggu dan anak Sekolah Minggu. Dalam percakapan pastoral konseling gembala atau guru Sekolah Minggu bukan satu-satunya yang mengadakan percakapan dengan jemaat atau anak Sekolah Minggu, tetapi ada oknum ketiga didalamnya yaitu Roh Kudus yang dalam hal ini akan

⁴⁴ M. Bons-Strom, *Apakah Pengembalaan Itu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 23

⁴⁵ Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil*, (Malang: Gandum Mas, 1978), 28-30

⁴⁶ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa*, ..., 252

Pastoral Konseling Kepada Anak

memimpin gembala atau guru Sekolah Minggu melaksanakan percakapan pastoral.⁴⁷ Percakapan pastoral biasanya banyak mempunyai segi-segi psikologis dan teologis.⁴⁸ Oleh karena itu dalam melakukan percakapan pastoral konselor haruslah meminta hikmat dari Allah agar dapat membimbing konseli untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Tuhan memakai percakapan antara hamba Tuhan dan konseli sebagai alat untuk menyampaikan kehendak-Nya kepada manusia. Dalam pelayanan ini, Allah memberikan kuasa-Nya sehingga perkataan konselor dapat menolong konseli yang sedang digembalakan atau didampingi.⁴⁹

c. Pelayanan Pribadi

Dalam pelayanan pastoral konseling, ada banyak bentuk pelayanan yang dilakukan untuk dapat menolong orang yang mengalami masalah, salah satunya yaitu pelayanan pribadi. Pelayanan ini merupakan pelayanan yang bersifat rahasia yang dilakukan antara konselor dan konseli. Biasanya pelayanan ini dilakukan karena sudah ada kesepakatan diantara kedua belah pihak dimana konseli mau menyelesaikan masalahnya bersama konselor dan tanpa ada paksaan.

Dalam bukunya *Mengatakan Kebenaran Dalam Kasih-Konseling Dalam Komunitas* David Powlison memberikan penjelasan tentang pelayanan pribadi ini, istilah yang dipakai adalah pelayanan antarpribadi. Pelayanan ini mencakup pemuridan, visitasi, mentoring, konseling pastoral, pendamaian, pelayanan satu dengan yang lain, persahabatan terencana, kepemimpinan kelompok kecil, percakapan informal, pengasuhan anak, dan disiplin Gereja. Pelayanan ini menerapkan kebenaran pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dari orang-orang tertentu. Maka sebaiknya saling mengenal dalam pelayanan percakapan, dan

⁴⁷ J.L.Ch.Abineno, *Percakapan Pastoral Dalam Praktik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 5

⁴⁸ J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis*, ..., 89

⁴⁹ J.L.Ch. Abineno, *Pelajaran Pastoral*, (Bogor: Gaya Aksara, 1967), 13

Pastoral Konseling Kepada Anak

percakapana dilakukan secara langsung, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menolong masalah konseli, dan konselor harus banyak mendengar dan memberikan ekspresi keprihatinan yang membuat konseli nyaman menceritakan masalahnya. Konselor hanya mengucapkan beberapa kalimat atau memberikan dorongan lalu menerima respon mereka. Ini adalah proses memberi dan menerima yang berlangsung terus menerus sementara konselor memberikan pengertian dan penerapannya.⁵⁰

Pelayanan pribadi akan membawa konselor dan konseli pada percakapan yang bersifat pribadi dan tidak boleh ada yang mengetahui percakapan itu. Dan dalam percakapan ini konseli biasanya akan lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya dan tidak mau diketahui oleh orang lain. Dan kalau anak Sekolah Minggu biasanya ini akan terjadi kepada anak yang sudah akrab atau dekat dengan gurunya sehingga tidak segan-segan lagi menceritakan masalahnya.

d. Berdoa Bersama

Dalam pelaksanaan pastoral konseling harus dan wajib disertai dengan doa bersama agar konseli memahami pentingnya doa. Thurneysen dalam bukunya Abineno, mengatakan bahwa pelayanan pastoral adalah doa.⁵¹ Ketika berdoa manusia dapat mengutarakan isi hatinya kepada Tuhan karena hanya Tuhan yang dapat menyelesaikan setiap masalah dalam hidup manusia (Mat. 11:28).

Doa adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya karena doa merupakan sarana komunikasi manusia dengan Allah. Berdoa bukan hanya meminta atau memohon, berdoa berarti mengeluh, menyanyi, memprotes, memuji, menantang, menyerah, merasa aman, dan terlindung dan lain-lain.⁵² Rasul Paulus juga mengatakan bahwa doa adalah senjata yang bersifat hakiki bagi

⁵⁰ David Powlison, *Mengatakan Kebenaran Dalam Kasih-Konseling Kebenaran Dalam Komunitas*, (Surabaya: MOMENTUM, 2011), 152-153

⁵¹ J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis*, ..., 109

⁵² Ibid, ...,

Pastoral Konseling Kepada Anak

orang Kristen (Rom. 12: 12).⁵³ Jadi, berdoa bersama merupakan hal yang sangat penting dalam pelayanan pastoral konseling karena melalui doa konseli dapat mengungkapkan segala masalah dan kerinduannya di hadapan Tuhan.

6. Model-Model Pelayanan Pastoral Konseling.

Dalam praktek pelayanan pastoral konseling tidak boleh terpaku menerapkan satu metode atau model yang ada melainkan harus terbuka dan bertumbuh belajar melalui praktek dan belajar dari observasi. Ada beberapa model pelayanan pastoral konseling yang sering digunakan pada masa kini yaitu:

a. *Supportive Counseling*

Model konseling ini adalah model yang digunakan adalah *supportive* menguatkan dan mendukung. Alkitab mengajarkan kita untuk saling menguatkan dan mendukung satu sama lain (1 Tes 5:11; Ibr 3:13; 10:25). Dalam hal ini konseling pastoral dilakukan agar konseli dalam persekutuan umat Tuhan didorong secara realistis ke arah langkah-langkah praktis menghadapi permasalahannya, mendiskusikan kegelisahan, rasa bersalahnya, dan perasaan-perasaan yang tidak sehat, bahkan menerima kenyataan dalam hal-hal yang tidak dapat dirubah lagi misalnya hal kematian, cacat dll. Menumbuhkan suasana persaudaraan yang lebih terbuka dan hidup, mendorong kenyakinannya dan sabar serta menyerahkan kepada Tuhan. Collins secara tepat menyebutkan dalam bukunya Menurut Collins konselor yang *supportive* memberikan perhatian, dorongan yang lebih peka mencoba dengan lemah lembut menyadarkan konseli terhadap tantangan realita kehidupan ini dan membimbing konseli pada pertumbuhan iman dan kematangan emosi sehingga problema dapat diatasi dengan mudah.⁵⁴ Jadi dapat dikatakan konseling yang *supportive* adalah menolong konseli menyadari permasalahan-permasalahannya sendiri dengan

⁵³ _____, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I*, (Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih,1995), 251

⁵⁴ <http://mybostangs.blogspot.com/2015/11/model-pastoral-konseling.html?m=1>

Pastoral Konseling Kepada Anak

jelas, menumbuhkan rasa percaya diri dengan cara berintegrasi secara lebih baik dan konstruktif agar mampu menghadapi masalahnya yang sekarang dan yang akan datang.

b. Confrontational Counseling

Kata konfrontasi sering sekali dipakai dalam diskusi-diskusi tentang konseling. Konfrontasi adalah cara pandang yang berbeda antara konseli dan konselor dalam memandang sesuatu yang realita. Sebagaimana William Crane mengatakan dalam buku H Norman “Konfrntasi yang sifatnya menghakimi kalau orang tidak siap menghadapinya. Dapat mengakhiri setiap hubungan yang mungkin terselinggaranya konseling. Sedangkan Girard Egan menunjukkan bahwa konfrontasi dalam bentuk terbainya merupakan suatu perluasan dari empati yang tepat dan maju” Konfrontasi dalam konseling merupakan tanggapan kepada seorang konseli yang didasarkan pada pengertian yang mendalam tentang perasaan, pengalaman dan prilaku. Konfrontasi adalah suatu ajakan kepada si konseli untuk memeriksa pertahanannya, yaitu hal-hal yang mencegah dia mengerti dan hal-hal mencegah dia bertindak. Jadi maksud konfrontasi adalah untuk menolong dia agar membuat keputusan-keputusan yang lebih baik bagi dirinya sendiri, agar bisa lebih menerima dirinya sendiri, dan agar lebih produktif serta kurang bersifat merusak dalam hidupnya. Konfrontasi konseling adalah bagaimana konselor menghadapmukakan konseli terhadap persoalan-persoalan konseli sendiri.⁵⁵ Model konfrontasi membutuhkan keberanian dan ketegasan sebab konseli boleh saja bersikap negatif atau marah. Konfrontasi tidak dapat dilakukan pada tahap awal agar konseli tidak takut dan lari. Menurut Larry Crab model konfrontasi tidak cukup luas untuk mencakup semua bahan dari konseling kristen yang efektif tetapi merupakan model yang benar-benar alkitabiah. Ia

⁵⁵ Ibid,...

Pastoral Konseling Kepada Anak

menjelaskan model ini sering dilakukan Paulus dalam penginjilan dan konseling terhadap jemaat-jemaat yang dilayani (Kol 1:21-23, Roma 1:23-28).⁵⁶

Tuhan Yesus juga sering memakai model konfrontasi langsung terhadap dosa-dosa orang yang digembalakannya, seperti anak muda yang kaya karena hatinya terikat dengan hartanya (Luk 18:22), perempuan Samaria dengan perzinahannya (Yoh 4:17-18), murid-murid-Nya karena kekurangan percayaan mereka (Mat 8:26; 14:13) dan pemimpin-pemimpin agama karena dosa-dosa mereka (Mat 12:34, Yoh 8:44-45) Model ini yang dikonfrontasikan bukan saja dalam percakapan dosa atau tingkah laku yang buruk saja, tetapi bisa juga cara berpikir yang salah (negative thinking).

c. Spritual Counseling

Model ini menyarankan konselor untuk bertanya tentang hal-hal rohani, misalnya bagaimana keadaan rohani anda hari ini? Dan ini sudah membukakan masalah rohani yang tersembunyi. Konselor harus mempunyai kesempatan untuk memperkenalkan Yesus sebagai Juruslamat. Konseling pastoral perlu peka terhadap kebutuhan kebutuhan rohani konseli.

Menurut Freud mengakui hal ini dan berkata "hanya agama yang mampu menjawab pertanyaan mengenai tujuan hidup" Konseli harus memberi hal-hal yang rohani bila konseli yang benar-benar membutuhkan. Tetapi konseli tidak harus selalu berdoa dan membaca firman Tuhan sebelum konseli benar-benar memerlukan. Kesadaran akan murid Tuhan Yesus yaitu dipanggil dan diperintahkan menjadikan semua orang murid-Nya dan menolong yang lemah (Mat 28: 19-20; Rom 15: 1; Gal 6 :1-3; Tes 5:14)⁵⁷

⁵⁶ Ibid.,

⁵⁷ http://c3i.sabda.org/04/dec/2002/konseling_pastoral_konseling_ii

Pastoral Konseling Kepada Anak

d. Group Counseling

Pada masa hidup Tuhan Yesus, Ia sering berbicara kepada group (besar-kecil) membicarakan kebutuhan-kebutuhan mereka, group konseling berarti melibatkan beberapa orang atau banyak orang sekaligus misalnya dengan dua murid dalam perjalanan ke Emaus, percakapan-Nya dengan Petrus, Yakobus, dan Yohanes, pembicaraannya dengan duabelas murid. Dalam jemaat mula-mula pun orang-orang bertemu dalam-kelompok belajar, bersekutu, perjamuan kasih, perjamuan kudus dan berdoa.

Group konseling termasuk kelompok keluarga dalam praktek pastoral masa kini, menjadi salah satu unit kehidupan yang paling mengalami goncangan dalam era globalisasi dan informasi yang sangat membutuhkan pendampingan pastoral. Model konseling ini sangat baik terhadap pasangan suami-istri. Group konseling ini dapat dilakukan melalui mimbar atau warta gereja atau lebih simpati lagi bila dibuat undangan khusus pribadi. Bisa group kategorial (para janda, orang tidak menikah, dll). Bisa juga dalam group ini oleh masalah-masalah khusus misalnya alkoholik. Jika kelompok sudah terbentuk, bisa dimulai dengan memakai dinamika kelompok, masing-masing memperkenalkan diri, latar belakang, keluarga, data-data pribadi yang lain tetapi sebaiknya jangan dipaksa.⁵⁸

Secara perlahan anggota group dianjurkan mengemukakan masalah yang mereka hadapi. Konselor menstimulasi diskusi dan memberikan arahan supaya tidak melenceng dari topik. Berbagai pengalaman seperti ini akan lebih matang bila diikuti persekutuan doa. Sukses tidaknya group tergantung pada partisipasi anggotanya, bila anggotanya menutup diri harus dilanjutkan konseling pribadi.

e. Informal Counseling

Konseling model ini adalah model konseling yang tidak terencana dan langsung ada pembicaraan pelayanan pastoral, sehingga dapat dilakukan dimana-mana

⁵⁸ Ibid.,

Pastoral Konseling Kepada Anak

misalnya di gereja, di jalan, di rumah sakit, di ruang pertemuan, di halaman gereja dan lain-lain. Konseling informal muncul pada saat yang tidak direncanakan secara sengaja dan konselor bertanya antara lain: Apakah kabar selama ini? Anda kelihatan murung hari ini? Bagaimana dengan kehidupan rohani anda? Apakah anda sehat-sehat saja? Bagaimana tentang pekerjaan dan keluarga anda? Model Informal konseling banyak dilakukan Yesus tetapi ternyata semuanya efektif. Beberapa saran dari konselor yang berpengalaman dalam konseling informal pentingnya hal-hal sebagai berikut: Mendengar penuh perhatian, menggunakan pertanyaan-pertanyaan tambahan untuk memperjelas fokus persoalan, mendorong konseli untuk menyimpulkan persoalan dan mencoba membicarakan apa yang sudah diusahakan pada masa-masa yang lalu, memberi informasi yang dapat membantu menolong konseli mengambil keputusan tentang apa yang akan dilakukan, memberi kepada konseli dorongan dan harapan, berjanjilah pada diri sendiri bahwa akan membantu dalam doa, dan benar-benar jangan lupa mendoakannya, bila memang diperlukan dapat mengusulkan pertemuan selanjutnya untuk didiskusikan yang lebih formal mengenai persoalan itu.⁵⁹Konseling informal ini adalah model konseling yang paling sederhana dan mudah tetapi banyak menolong orang.

⁵⁹ Ibid,...

PENTINGNYA PASTORAL KONSELING TERHADAP ANAK

Pelayanan pastoral sangatlah penting karena ada begitu banyaknya masalah yang terjadi sehingga membuat kebanyakan orang frustrasi bahkan ada kemungkinan bunuh diri. Demikian juga pastoral konseling terhadap anak ini sangatlah penting dikarenakan ada banyak masalah yang anak-anak hadapi dalam masa pertumbuhan mereka sehingga membutuhkan bimbingan yang intensif agar mereka tidak terhilang. Belum lagi masalah anak yang *Broken Home* anak-anak seperti ini cenderung sulit bersosialisasi apalagi terbuka akan masalah yang mereka hadapi.

Namun yang menjadi dasar mengapa pastoral konseling terhadap anak ini sangat penting adalah kurangnya perhatian Gereja, orang tua, gembala, bahkan guru Sekolah Minggu bahwa selama ini anak-anak terlantar secara rohani, anak-anak sering tidak dianggap sebagai anggota jemaat gereja, dan juga anak-anak mengalami krisis yang perlu diperhatikan. Berikut pemaparan dari Dr. Andrew D. Lester dalam bukunya yang berjudul, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-Anak Dalam Krisis* tentang mengapa pastoral konseling terhadap anak itu penting.

1. Anak-Anak Terlantar Secara Pastoral⁶⁰

Terlantar secara Pastoral adalah hal yang sangat membahayakan kerohanian anak, dimana mereka kehilangan dasar untuk berharap dalam menyelesaikan masalah mereka. Dalam bukunya Andrew menjelaskan bahwa setelah masa depresi tahun 1930-an, budaya Amerika Serikat berkembang menjadi budaya 'yang mengagumi' anak-anak. Bahkan setelah Perang Dunia II, banyak ekonomi keluarga menjadi lebih mampu. Mereka dapat banyak memberi waktu, tenaga, dan barang dibandingkan masa sebelumnya. Masyarakat melihat perubahan

⁶⁰ Andrew D. Lester, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-Anak Dalam Krisis*, (Malang: SAAT, 2003), 19-34

Pastoral Konseling Kepada Anak

seperti ini dan mengharapkan masa anak-anak sebagai saat emas, tidak berdosa, banyak makanan dan minuman, penuh riang gembira dan tanpa rasa khawatir. Pendeta yang memiliki pandangan yang sama seperti ini sesungguhnya tidak melihat kenyataan yang disarakan anak. Kenyataan yang sesungguhnya adalah anak-anak mengalami rasa takut, khawatir, malu, ragu-ragu, tidak ada harga diri, sakit hati, sedih, bersalah, benci, dan pergumulan batinnya.

Selanjutnya yang membuat anak-anak terlantar secara pastoral adalah, kurangnya kesadaran Pendeta, orang tua dan Guru Sekolah Minggu tentang masa anak-anak yang sesungguhnya tidak ideal, sesungguhnya masa kecil mereka penuh dengan stres, ketegangan, ragu-ragu, ketakutan, kehilangan, perpisahan, trauma, dan mimpi buruk. Anak-anak juga mengalami kematian, perceraian, pindah tempat tinggal, kekerasan, bencana, kekerasan seksual, sakit penyakit bahkan kecelakaan. Kalau pendeta belajar 'bahasa' anak-anak, mereka akan lebih dapat mengerti cara anak-anak menanggapi dan menceritakan pengalaman mereka.

Hal yang mendasar mengapa anak-anak terlantar secara pastoral adalah alasan-alasan klasik para pendeta dan Guru Sekolah Minggu yaitu kurangnya pemahaman tentang bagaimana meng-konseling anak-anak, gembala merasa itu urusan Guru Sekolah Minggu tanpa membekali mereka bagaimana meng-konseling orang, dan alasan yang paling berbahaya adalah kebanyakan gembala atau pendeta bahkan guru Sekolah Minggu menganggap pelayanan anak hanya sebuah rutinitas "yang penting ada" tanpa melihat hal yang terpenting dalam pelayanan anak ialah keselamatan jiwa mereka. Alasan-alasan itulah yang membuat anak-anak terlantar secara pastoral.

2. Anak-Anak Tidak Termasuk Anggota Gereja

Gereja bukanlah gedungnya tetapi orangnya. Pernyataan ini merupakan sebuah pengakuan bahwa Gereja bukan hanya berbicara tentang jemaat secara

Pastoral Konseling Kepada Anak

umum saja melainkan seluruh kategorial dalam Gereja, baik dewasa, kaum bapak, kaum ibu, kaum lanjut usia (Lansia), pemuda, remaja bahkan anak-anak. Dan sudah seharusnya gembala dan seluruh pelayan yang ada memperhatikan setiap kategorial tersebut dan tidak ada yang paling utama karena semua pelayanan dalam Gereja adalah satu kesatuan.

Namun, kenyataan yang terjadi adalah banyak Gereja menomor-dukan pelayanan anak. Bahkan Andrew mengatakan dalam bukunya bahwa ada banyak Gereja saat ini membatasi pelayanan pastoral konseling dan menganggap bahwa anak-anak belum cukup umur untuk menerima pelayanan ini. Andrew menentang akan hal itu, dia mengatakan bahwa domba yang paling kecil pun jadi penerima perlindungan, pembimbingan, pemeliharaan, penyembuhan, dan pencarian gembala. Kenyataannya, domba yang paling kecil mungkin menerima perhatian yang lebih besar dari gembala, karena paling tidak berdaya dan generasi masa depan Gereja.⁶¹

Anak-anak adalah anggota jemaat, mereka berhak menerima pelayanan pastoral konseling dari gembala dan guru Sekolah Minggu. Mengapa anak-anak harus diperhatikan dalam pelayanan Gereja? Karena Tuhan Yesus peduli dengan anak-anak. Dalam Mrk. 9:34-35 ada pertentangan yang sengit diantara para murid tentang siapa yang terbesar. Dalam ayat 36-37 Yesus mengambil anak-anak dan menempatkannya ditengah-tengah mereka dan mengatakan bahwa siapa yang ingin menjadi yang terbesar harus seperti anak kecil dan menerima anak kecil juga menerima Yesus. Yesus menginterpretasikan diriNya dengan anak kecil maka siapa yang mengasihi anak-anak, menyambut, memperhatikan, dan menerima anak-anak berarti sama juga memperhatikan dan menerima dan menyediakan tempat dalam hatinya bagi Yesus juga bagi Allah.

⁶¹ Andrew D. Lester, *Pelayanan Bersama Anak-Anak...*, 35-36

3. Anak-Anak mengalami Krisis

Masa krisis adalah masa dimana anak mengalami masalah yang membuat mereka tidak mengerti cara mengatasinya, cara yang biasa anak lakukan adalah menangis atau diam. Dalam mengkomunikasikan masalah mereka tidak sama seperti orang dewasa pada umumnya. Mereka belum dilatih dalam membentuk konsepsi perasaan dan pikiran mereka. Sehingga anak-anak tidak dapat secara langsung memberitahukan kepada konselor bahwa mereka berada dalam krisis.⁶²

Sebagaimana orang dewasa anak-anak pun mengalami krisis saat suatu peristiwa yang tidak mereka harapkan terjadi dalam hidup mereka. Dan ketika anak-anak berada dalam krisis, kemampuan mereka ditantang. Seperti kebanyakan orang dewasa, anak-anak yang sedang menghadapi krisis tidak dapat mengendalikan diri, menjadi korban situasi yang membuat mereka tidak siap dan bingung.⁶³ Anak-anak yang mengalami krisis ini membutuhkan pertolongan karena cara mereka mengalami dan mengerti krisis akan mempengaruhi pertumbuhannya kelak. Pertolongan yang dilakukan sangat dibutuhkan anak agar dapat menangani masalah yang dia hadapi dan ini mempengaruhi harga diri serta kepercayaan mereka dalam menghadapi masalah yang akan datang dikemudian hari.

⁶² Andrew D. Lester, *Pelayanan Bersama Anak-Anak...*, 25

⁶³ <https://m.pepak.sabda.org> Diakses Tanggal 10 Nopember 2018

Pastoral Konseling Kepada Anak

TUJUAN PASTORAL KONSELING ANAK

Dalam pastoral konseling terhadap orang dewasa penentuan tujuan konseling mutlak harus dilakukan untuk memperjelas apakah yang menjadi alasan klien datang kepada konselor, serta bantuan apa yang dapat diberikan oleh konselor terhadap klien agar mencapai tujuan yang sudah ditentukan sejak awal pertemuan. Sehingga sebelum konseling dimulai baik konselor maupun klien sudah mengetahui tujuan apa yang akan dicapai dan target-target apa yang harus disusun untuk mencapai tujuan tersebut.⁶⁴

Namun tidak demikian dengan pastoral konseling terhadap anak-anak, mereka tidak dapat bernegosiasi untuk menyelesaikan masalahnya dan juga tidak datang dengan sendirinya kepada pembinanya dan meminta pertolongan untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Anak-anak cenderung menunjukkan perilaku yang tidak biasa untuk mencari perhatian agar orang lain mengetahui bahwa anak itu mengalami masalah. Oleh karena itu tujuan dalam pastoral konseling anak tidak adapat di diskusikan dengan anak yang bermasalah, melainkan seorang pelayan atau konselor baik Pendeta, Penginjil, Gembala, Guru Sekolah Minggu, bahkan orang tua harus memiliki kepekaan dan memikirkan tujuan apa yang ingin dicapai dalam pelayanan pastoral konseling anak. Jadi, untuk mengetahui tujuan apa yang akan dicapai dalam pelayanan pastoral konseling terhadap anak, berikut pemaparan tujuan pastoral konseling terhadap anak:

1. Memulihkan Masalah Anak

Tujuan dari Pastoral Konseling terhadap anak adalah memulihkan masalah yang mereka hadapi. Tulus Tu'u dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar*

⁶⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling...*, 62

Pastoral Konseling Kepada Anak

konseling pastoral memberikan solusi bagi Konseli untuk dapat menyelesaikan masalahnya:

Koseling pastoral seharusnya mengajak konseli berfikir dan memikirkan problematika secara bersama-sama dengan konseli. Dalam percakapan itu memberi pengarahan dan memimpin percakapan menuju satu titik menemukan solusi masalahnya. Untuk sampai ke solusi, yakni response action, maka konselor berusaha menggali masalah konseli memakai response probing, understanding, supporting, interpretation, evaluation dan akhirnya reponse action.⁶⁵

Memulihkan masalah anak tidaklah mudah membutuhkan usaha yang keras dan hikmat Tuhan. Belum lagi bila anak mengalami konflik batin seperti pertengkaran orang tua, musibah, kemalangan, pengasingan, diejek, dan masalah-masalah lain yang membuat anak mengalami krisis. Maka untuk memulihkan masalah anak diperlukan strategi atau cara yang tepat agar anak dapat menceritakan masalahnya.

Sebagaimana telah diketahui bahwa anak-anak tidak dapat menceritakan masalah yang dihadapinya begitu saja, diperlukan pendekatan yang baik agar anak mau menceritakan masalah yang dihadapinya. Memang akan sangat melelahkan namun dengan metode yang tepat anak dapat dibimbing dengan baik untuk mengungkapkan masalahnya.

2. Mengubah Prilaku Anak

Perubahan dan prilaku anak akan terlihat saat dia meresponi konselor, namun konselor juga harus bijak dalam memberikan solusi, gunakanlah bahasa anak agar mereka mengerti dengan apa yang konselor katakan. Perubahan sikap dan prilaku Konseli dikarenakan proses pembimbingan yang bisa jadi penuh dengan resiko, karena kalau Konseli atau anak tidak memahami penjelasan konselor serta tidak menjawab masalah yang dihadapi anak sebagai Konseli maka

⁶⁵ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*: (Yogyakarta: ANDI, 2007), 26-27

Pastoral Konseling Kepada Anak

anak akan menolak dan menjadi tertutup terhadap konselor, namun jika konselor memberikan pemahaman yang jelas dan anak mengerti maka anak akan mengalami perubahan baik perilaku maupun sikap Konseli, dari pemahaman yang salah menjadi benar.

Jadi, dalam pastoral konseling terhadap anak konselor harus terlebih dahulu mempelajari sifat dan karakter anak, agar dapat menentukan sebuah tujuan yang dapat mengubah perilaku anak tersebut. Konselor harus berkomitmen untuk menciptakan perubahan-perubahan perilaku yang baik bagi anak dengan cara mempelajari dan mendalami masalah anak terlebih dahulu sebelum melakukan pembimbingan. Sehingga sewaktu-waktu anak mengalami masalah konselor siap melayaninya.

3. Membimbing Anak Untuk Dapat Mengambil Keputusan

Dalam mengambil sebuah keputusan anak-anak juga masih sangat labil atau tidak menentu sehingga sering berubah-ubah. Misalnya saja berbicara tentang cita-cita jika ditanya awalnya dia akan menjawab ingin menjadi Pilot lalu dalam waktu tertentu dia akan memilih menjadi Dokter. Perubahan ini yang membuat anak sering mengalami kesulitan untuk konsisten dengan keputusan-keputusan yang dia ambil.

Jika harus mengambil keputusan, anak bisa saja memakai fungsi berfikirnya atau fungsi perasaannya. Demikian pula orang dewasa pada umumnya. Biasanya orang dewasa memakai keduanya untuk mengambil sebuah keputusan, namun sering juga hanya salah satu saja yang dipakai. Orang yang cenderung memakai fungsi berfikirnya, akan mengambil keputusan berdasarkan logika dan pertimbangan objektif. Orang yang lebih memakai perasaannya cenderung memutuskan berdasarkan nilai-nilai subjektif.⁶⁶

⁶⁶ Norman Wright dan Gary J. Oliver, *Raising Kids To Love Jesus*, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013),

Pastoral Konseling Kepada Anak

Jadi, konselor juga harus sampai pada tujuan agar anak dapat memiliki keputusan yang tepat untuk masa depannya nanti, tentu hal ini tidak bisa sekali atau dua kali pertemuan maka perlu penanganan rutin dari konselor terhadap anak yang dibimbingnya. Maka dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan anak dapat mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karier, maupun bidang budaya atau keluarga.⁶⁷

Jadi, membimbing anak untuk mengambil keputusan bukan hanya berbicara tentang masa depan saja, melainkan agar anak dapat membedakan mana yang baik dan yang tidak. Sehingga harapannya seperti yang dikatakan dalam Roma 12: 2⁶⁸ dapat terealisasi dengan baik dan diterapkan oleh anak dalam seluruh aktifitasnya.

4. Membimbing Anak Agar dapat Mengatasi Masalahnya

Dalam membimbing anak untuk mengatasi masalahnya sendiri cukup sulit karena emosional anak masih labil. Namun jika anak sudah menerima Tuhan Yesus sebagai juru selamat pribadi dan memiliki iman serta hidup dalam persekutuan, anak akan mampu menghadapi masalahnya sendiri karena anak lebih muda percaya pada Tuhan dibandingkan orang dewasa.

Masa pertumbuhan anak akan terus mengalami masalah dan banyak mengalami hal yang menyakitkan perasaan mereka. Anak-anak tidak akan menjadi dewasa tanpa mengalami banyak tekanan, dan perasaan yang tidak menyenangkan yang sudah merupakan bagian dari kehidupan ini, baik kehidupan orang dewasa maupun kehidupan anak-anak. Perasaan yang tidak menyenangkan

⁶⁷ Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 18-19

⁶⁸ Roma 12: 2, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”.

Pastoral Konseling Kepada Anak

itu akan datang pada saat-saat tertentu, dan perlu keterampilan yang dimiliki anak untuk menghadapinya. Anak-anak sama seperti orang dewasa mempunyai kesanggupan yang berbeda-beda dalam soal mengatasi kesedihan atau masalah. Ada banyak orang yang dapat memandang perasaan mereka secara objektif dan memilih jalan lain. Semua tergantung dari tempramen anak itu sendiri.⁶⁹

Jadi, pastoral konseling merupakan cara yang tepat untuk membimbing anak dalam menghadapi masalah-masalah yang datang dalam hidup mereka. Oleh karena itu tujuan ini harus sampai pada anak, kuncinya adalah kesabaran karena anak sering sekali merasa kurang yakin apakah mereka mampu atau tidak menghadapi masalah-masalah tersebut. Tugas seorang konselor memberikan keyakinan dalam diri anak bahwa mereka mampu menghadapi masalah-masalah tersebut.

⁶⁹ Paul Lewis, *40 Cara Mengarahkan Anak*, (Bandung: Kalam Hidup, 1992), 130-131

MODEL PASTORAL KONSELING TERHADAP ANAK

Sebagaimana telah dipaparkan di atas tentang masalah-masalah yang dihadapi anak, maka penulis menarik kesimpulan bahwa diperlukan sebuah model yang relevan dengan anak-anak. Oleh karena anak berbeda cara mereka untuk menceritakan masalah atau krisis yang mereka hadapi maka diperlukan model yang berbeda pula dalam mengkonseling mereka. Berikut akan penulis paparkan sebuah Model Pastoral Konseling yang tepat terhadap anak yakni, Model Parenting, Model Friendship, dan model Pengembalaan dengan penjabarannya sebagai berikut:

A. Parenting.

Pada zaman ini ada banyak orang tua melupakan peran mereka dalam keluarga oleh karena kesibukan mereka mencari nafkah. Kesibukan mereka dalam bekerja membuat orang tua juga lebih memilih memakai pengasuh untuk merawat mereka. Namun tanpa mereka sadari bahwa itu akan mengurangi rasa sayang dan kedekatan orang tua dengan anak.

Di salah satu survey yang ada di media sosial tentang bagaimana kedekatan anak dengan orang tua dan pengasuhnya. Salah satu pertanyaan yang dilontarkan adalah tentang apa yang anak-anak sukai dan dari beberapa orang tua menjawab salah. Berbeda dengan pengasuhnya dia menjawab sesuai dengan apa yang anak katakan.⁷⁰ Ini membuktikan bahwa anak lebih dekat dengan pengasuhnya daripada orang tuanya, pengasuh lebih mengetahui semua hal yang anak sukai dan cita-citakan dibandingkan orang tuanya, pengasuh lebih mengetahui emosi anak dan menenangkannya dibanding orang tuanya. Semua itu dikarena

⁷⁰ <https://youtu.be/Lj2DrMg4ZNA> Diakses pada tanggal 11 Nopember 2018

Pastoral Konseling Kepada Anak

pengasuh menggantikan peran orang tua yang telah hilang karena kesibukan mereka.

Itulah mengapa penting model ini diterapkan, apalagi terhadap anak-anak zaman sekarang ditambah lagi kemajuan teknologi yang membuat sifat individualisme mereka semakin kuat dan lebih mengutamakan *Gadged* dari pada bercengkrama dengan orang tuanya. Berikut pemaparan dari model ini tentang apa saja yang harus diperhatikan dalam menerapkan model ini.

1. Memberikan Sentuhan Personal

Sentuhan personal sangat dibutuhkan oleh anak dimana dalam pelayanan anak, mereka senang jika di peluk, digendong, apa lagi rambutnya di belai sebagai tanda bangga padanya. Sentuhan seperti ini juga diperlukan oleh anak yang terluka oleh karena *Broken Home* juga bagi anak-anak yang terlupakan dan terlantar. Di zaman ini banyak semua orang sibuk dengan diinya sendiri sehingga lupa dang orang yang ada disekitarnya. Sebagai contoh; orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memperhatikan kebutuhan anak secara personal. Orang tua zaman sekarang lebih memilih anaknya hidup dengan dunianya sendiri dan membiarkan mereka fokus pada kemajuan teknologi seperti bermain *gadged* dan *Komputer* dengan perangkat internet lainnya. Ini mengakibatkan anak-anak tidak lagi merasakan sentuhan orang tua dan juga tidak memberikan 'sentuhan' pada lingkungannya.

Seorang anak membutuhkan sentuhan fisik, pertama-tama dari ibunya. Dalam teori sosial emosional, Erickson menekankan bahwa masalah utama pada bayi adalah percaya dan tidak percaya. Jika anak-anak melekat pada ibunya mereka akan merasa yakin akan kehadiran dan perhatiannya dan membentuk mereka untuk mengembangkan ikatan kuat dalam rasa aman di kemudian hari.⁷¹ Peran orang tua sangatlah dibutuhkan oleh anak-anak di zaman ini, kesibukkan

⁷¹ Paul D. Maier, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen Jilid II*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), 5

Pastoral Konseling Kepada Anak

orang tua mereka membuat lupa akan kebutuhan anak ini. Itulah sebabnya dalam pelayanan pastoral konseling terhadap anak perlu ada sentuhan fisik yang dapat meningkatkan kedekatan anak sebagai Konseli terhadap konselor.

2. Memberikan Sentuhan Spritual

“Sentuhan” spiritual merupakan kebutuhan yang paling utama dan terutama bagi manusia termasuk anak. Dalam Wahyu 20:12, “Dan aku melihat orang-orang mati, besar dan kecil berdiri di depan tahta itu...”, menunjukkan kebutuhan seluruh umat manusia akan “sentuhan” spiritual yang mempersiapkannya untuk menghadapi hari penghakiman kelak, ketika Tuhan Yesus datang. Ini menjadi penting karena mau tidak mau, tahu atau tidak tahu, siap atau tidak siap, semua orang akan menghadap tahta pengadilan Allah. itu sebabnya “sentuhan” spiritual ini sangat diperlukan dimana anak dituntun untuk menyadari anugerah Allah, anak mengakui dosanya, meyakini pengorbanan Yesus untuk pengampunan dosanya, serta anak percaya dan menerima Yesus secara pribadi yakni lahir baru. Itu semua tidak seketika dilakukan anak tanpa adanya yang membimbing dalam pastoral konseling.

“Sentuhan” spiritual yang dibutuhkan anak-anak adalah pengenalan yang benar akan Allah sampai anak mengalami kelahiran baru. Dan waktu untuk memperkenalkan anak pada Yesus adalah **SEDINI MUNGKIN**. Injil yang menyelamatkan itu adalah berita bahwa Yesus mati karena dosa manusia dan bangkit kembali menunjukkan bahwa maut tidak berkuasa lagi atas-Nya. Kebutuhan “sentuhan” fisik dan psikis dapat terpenuhi ketika seorang anak telah mengalami hidup di dalam Yesus. Setelah menerima-Nya, seorang anak dapat memahami dan menyadari bahwa ia adalah keluarga Allah yang berhak menerima janji-janji Allah.⁷² Jadi, seorang konselor harus memperhatikan

⁷² Stanley Heath, *Teologi Pendidikan Anak, Dasar Pelayanan Kepada Anak*, (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 46-47

Pastoral Konseling Kepada Anak

kebutuhan yang mendasar ini, karena kalau sampai ini tidak dirasakan anak maka mereka akan kehilangan jati diri mereka di dalam Tuhan. Dan anak-anak juga akan dengan mudahnya meninggalkan iman mereka tatkala masalah datang kepada mereka.

3. Memberikan Teladan

Ajaran Alkitab tentang bimbingan dan pendapat untuk para orang tua: Ayah, dan Ibu memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan perilaku orang Kristen dewasa, mengasahi anak-anak mereka, peduli terhadap kebutuhan mereka, mengajar anak-anak dan mendisiplinkan mereka dengan sungguh-sungguh (Tit. 2:4, Ul. 6:1-9, Ams. 22:6, 2Kor. 12:14. Kol. 3:21). Efesus 6: 4 mengatakan, “Janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.”⁷³

Konselor harus bisa memberikan teladan yang baik bagi konseli nya, sebagaimana yang di jelaskan di atas bahwa konselor memiliki tanggung jawab dalam memberikan teladan layaknya orang tua bagi konselinya. Dalam Alkitab ada banyak sekali contoh konselor yang menjadi teladan yang baik bagi konseli nya seperti; Musa, dalam Kel. 18: 15-16 ketika dia bersama bangsa Israel dalam perjalanan di padang gurun menuju tanah perjanjian yakni kanaan. Musa memberikan perhatian terhadap keluhan bangsa itu, mendengarkan dan memberikan keputusan untuk setiap masalah yang disampaikan kepadanya. Keputusan dan nasihat bijaksana yang diberikannya merupakan penuntun bagi orang Israel dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam sepanjang sejarah Alkitab, salah satu tokoh atau konselor yang terbaik dalam memberikan teladan yang baik dalam pastoral konseling adalah Tuhan Yesus Kristus. Dalam perjalanan pelayanan Tuhan Yesus seringkali

⁷³ Ronal G. Sirait, *Sayang Anak-Sayang Anak, Cerdas dan Bijak Mendidik Anak*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2016), 89

Pastoral Konseling Kepada Anak

melibatkan pemberian konseling untuk orang lain, dia memberikan tuntunan kepada para pendengar-Nya mengenai cara untuk; Dapat masuk dalam kerajaan Allah (Mat. 19: 23-30), menerima pemulihan (Yoh. 3:1-16; Mat. 12:10-14), dan memperbaiki hubungan yang retak (Mat. 5: 23-26).

Di dalam Yesaya 9: 5 tercatat bahwa Yesus sang Mesias yang akan lahir adalah Penasihat Ajaib (konselor). Yesus selalu memberikan teladan yang baik saat ada orang mempertanyakan perkaranya pada Yesus, seperti bersikap menerima, ramah, lemah lembut kepada wanita samaria yang ditemuinya di sumur Yakub (Yohanes 4) juga kepada wanita berzinah (Yoh. 8). Dalam pelayanan konseling Yesus menunjukkan kemampuan-Nya melalui: Cara Ia mendengarkan (Luk. 24: 17-24), kemampuan-Nya dalam menghadapi masalah (Luk. 24:25; Mat. 8: 26), pengertian-Nya dan pemahaman-Nya tentang orang (Mat. 19: 16-22), dan melalui kemampuan-Nya untuk menghubungkan kata-kata dalam Firman Tuhan dengan kebutuhan manusia (Luk. 6: 47-49).⁷⁴

Seperti teladan yang Yesus berikan sebagai konselor juga harus dapat memberikan contoh yang baik dalam melayani konseli, dimana perlu menjaga sikap apa lagi anak-anak sering sekali membuat tidak nyaman dan sering juga menguji emosional konselor, dan sebagai konselor yang baik harus meneladani Yesus sebagaimana sudah dijelaskan di atas, kesabaran dalam mengkonseling anak akan membuahkan hasil yang maksimal. Anak-anak tidak suka dipaksa dan juga cepat bosan maka perlu kesabaran yang ekstra agar anak yang dilayani tidak kabur atau tidak mau mendengarkan konselor lagi.

B. Friendship

Menurut kamus Inggris-Indonesia istilah *Friendship* berarti persahabatan.⁷⁵ Persahabatan adalah istilah yang menggambarkan hubungan yang akrab antara dua orang atau lebih. Dalam hubungan ini biasanya antar individu sudah saling

⁷⁴ https://c3i.sabda.org/30/nov/1999/konseling_teladan_alkitab_tentang_konselor Diakses pada tanggal 12 Nopember 2018

⁷⁵ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: GRAMEDIA, 1996), 258

Pastoral Konseling Kepada Anak

mengenal satu sama lain baik melalui karakter atau sifat maupun gaya hidup sehari-hari karena selalu beraktifitas bersama-sama.

Dalam Matius 15: 14-15 mencatat bahwa Yesus tidak memanggil murid-murid-Nya hamba melainkan sahabat. Ini membuktikan bahwa Yesus mengasihi murid-murid-Nya sehingga Dia membawa mereka ke dalam kovenan persahabatan dengan diri-Nya. Para pengikut Kristus adalah sahabat-sahabat-Nya dan Dia berkenan dan memperhitungkan mereka demikian. Seperti itulah yang Yesus lakukan terhadap semua orang percaya dengan mengangkat mereka menjadi sahabat-sahabat-Nya. Yesus mengunjungi mereka, berbincang-bincang dengan mereka, turut merasakan kesukaran mereka dan ikut senang melihat kesejahteraan mereka, membela mereka di sorga nanti (1Kor. 6:17). Meskipun mereka sering bersikap tidak bersahabat, namun Yesus selalu menjadi sahabat yang menaruh kasih setiap waktu (Ams. 17: 17). Ada hal yang menarik dalam teks ini bahwa mereka tidak disebut lagi hamba sekalipun mereka memanggil-Nya Guru dan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa Yesus sangat rendah hati, Dia tidak bermegah dengan cara memaksakan wewenang dan kekuasaan-Nya kepada mereka melainkan mengingat bahwa bawahannya itu adalah rekan sekerja.⁷⁶

Dalam teks ini orang percaya diajak menjadi sahabat Allah! Allah yang telah menebus orang percaya rindu melibatkan mereka dalam apa yang diperbuat-Nya. Dia hendak bersekutu dengan mereka sebagai sahabat. Tidak memuaskan hati Allah jika Dia hanya memiliki orang percaya sebagai budak yang harus tunduk. Namun, ayat sebelumnya mengatakan dengan jelas bahwa ada syarat menjadi sahabat Allah, yaitu orang percaya harus berbuat apa yang Dia perintahkan kepada mereka.⁷⁷

Jadi, dalam model *Friendship* konselor tidak boleh memaksakan kehendak ataupun wewenangnya dalam memberikan solusi atau tanggapan terhadap

⁷⁶ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yeohanes 12-21*, (Surabaya: Momentum, 2010), 1052

⁷⁷ Dave Hegelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 13-21* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 111-112

Pastoral Konseling Kepada Anak

masalah anak. Dan juga konselor harus menjalin hubungan persahabatan yang baik dengan konselinya atau anak yang dilayani. Dan juga konselor harus mengikuti apa yang disenangi anak agar anak tidak merasa asing dengan konselor dan menggunakan setiap kesempatan untuk mengkonseling anak tersebut. Dalam kegiatan pastoral konseling juga anak harus dilibatkan dengan cara memberikan mereka kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sehingga dalam percakapan pastoral tidak ada yang dominan melainkan saling menjaga komunikasi agar kegiatan pastoral konseling terasa nyaman.

Berikut cara agar model friendship ini dapat terlaksana dengan baik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari pun dapat terealisasi dengan tepat seperti penggunaan permainan dalam komunikasi pastoral, memakai kesenian dalam komunikasi pastoral, dan bercerita dalam komunikasi pastoral.

1. Penggunaan Permainan Dalam Komunikasi Pastoral

Dalam mengkomunikasikan masalah bisa dengan menggunakan berbagai macam cara. Untuk dapat berkomunikasi yang baik dengan anak seorang konselor bisa menggunakan permainan, mengapa permainan? Karena dunia anak-anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu seorang konselor harus memiliki permainan-permainan yang dapat mendukung dalam percakapan pastoral.

Hal yang perlu diketahui oleh konselor adalah anak memberitahukan masalah mereka sedikit unik. Ketika anak-anak mengatasi krisis yang mereka alami sering sekali mereka menggunakan permainan sebagai metode untuk memproses pikiran dan perasaan mereka. Bermain adalah konteks yang wajar dalam kehidupan anak.⁷⁸ Karena bermain adalah dunia anak-anak maka konselor harus masuk ke dalam dunia itu untuk mendapatkan jalan masuk yang paling komplit kedalam pikiran dan perasaan anak. Para ahli yang menangani anak-anak bermasalah sudah lama menggunakan permainan sebagai alat utama terapi

⁷⁸ Andrew D. Lester, *Pelayanan Bersama Anak-Anak*,...,25

Pastoral Konseling Kepada Anak

mereka. Terapi bermain adalah aktivitas bermain yang diatur, anak-anak diberi izin untuk mengeluarkan persepsi mereka kepada benda-benda di ruang bermain. Hal ini berjalan dengan baik karena ketika bermain anak-anak tidak tahu kalau sesungguhnya mereka sedang menunjukkan keadaan diri mereka sendiri. Dan melalui bermain tingkat *spontanitas* anak dapat tercapai.

Permainan dapat membantu proses menjalin hubungan, membuat penilaian pastoral, dan permulaan pembicaraan pastoral, termasuk tugas-tugas pastoral lainnya. Terapis bermain menggunakan permainan untuk tujuan yang diharapkan sehingga konselor harus memakainya. Ada banyak sekali permainan yang dapat digunakan sebagai sarana percakapan pastoral seperti, boneka, permainan sulap, permainan tebak kata, susun ayat Alkitab, menggabungkan garis putus-putus dan menjadikannya sebuah gambar, dan masih banyak sekali permainan yang dapat dipakai dalam pelayanan pastoral konseling terhadap anak.

2. Memakai Kesenian Dalam Komunikasi Pastoral

Dalam setiap diri anak ditanamkan talenta oleh Tuhan, dan talenta itu akan terlihat jika dikembangkan. Pada tahap perkembang anak hal pertama yang dilakukan saat dia mengenal pendidikan adalah menggambar. Hal ini dilakukan guna melihat kreatifitas dan bakat seni anak. Anak senang menggambar, menghubungkan garis putus-putus menjadi gambar, dan juga mewarnai. Mereka melakukan itu dengan kepolosan mereka, anak yang memiliki bakat seni akan terlihat dari keseriusan menggambar dan mewarnai, namun anak yang tidak memiliki bakat dia akan melakukan sesuka hatinya karena itu dianggap sebagai permainan bukan mengasah kemampuan bakat seni mereka.

Tuhan memberi talenta ekspresi dan keinginan memberi simbol pada apa yang dipikirkan dan dirasakan melalui aktivitas kreatif yang dinamakan seni. Seni primitif nenek moyang dahulu menggambar di dinding gua pahatan sederhana, mungkin berkembang sebelum bahasa, dan yang pasti sebelum tulisan. Seni visual

Pastoral Konseling Kepada Anak

adalah alat yang paling banyak digunakan untuk melambangkan pengalaman manusia yang mendalam. Seni menyatakan apa keinginan hati manusia, mengkomunikasikan kebutuhan emosi manusia, mengakui harapan dan ketakutan manusia, dan mengungkapkan ide agama manusia. Seni juga melayani anak-anak dengan cara yang sama.

Dengan kesenian anak dapat mengaplikasikan tentang apa yang mereka rasakan sesungguhnya. Seperti perasaan sedih, senang, marah, takut, bahkan menunjukkan perasaan cinta dan kasih sayang mereka terhadap orang tua, keluarga dan terhadap orang lain.

Dalam penerapannya konselor harus ikut dalam aktivitas seni tersebut, akan terasa aneh bagi anak jika mereka diperhatikan dalam melakukan aktivitas seni itu. Jika aktivitas itu menggambar konselor harus ikut menggambar, jika aktivitas bermusik atau bernyanyi konselor harus mengimbanginya agar anak merasa ada penerimaan atas apa yang mereka lakukan. Konselor tidak harus menjadi seniman cukup melakukan apa yang dapat dia lakukan. Maka jika menginginkan anak menghendaki mengungkapkan pikiran dan perasaannya, konselor juga harus ikut dalam aktivitas seni tersebut tetapi yang sesuai dengan usia anak. Tingkat keterbukaan konselor akan membuat anak dan keluarga merasakan hal yang sama.

3. Bercerita Dalam Komunikasi Pastoral

Setiap manusia diciptakan dengan kemampuan berimajinasi. Kemampuan itu banyak diperas keluar dari orang dewasa, namun anak-anak masih dapat berkhayal tentang hidup. Belajar dibutuhkan imajinasi, dan imajinasi penting sekali untuk memberi arti hidup. Tidak mungkin ada iman tanpa imajinasi. Lagi pula, imajinasi penting supaya tetap ada harapan, karena harapan berhubungan dengan ha-hal “yang tidak kita lihat” (Rom. 8: 24-25). Dengan imajinasi, anak dapat membayangkan Tuhan dari foto-foto yang digantung di rumah atau di

Pastoral Konseling Kepada Anak

Gereja dan hal-hal lain yang berhubungan dengan iman yang tidak dapat mereka lihat seperti masuk surga dan masuk neraka semua itu dibayangkan anak, maka untuk sampai pada bayangan itu diperlukan cerita agar sampai pada imajinasi anak-anak.

Misalnya saja dalam bermain, anak-anak pasti bermain “rumah-rumahan”, dalam permainan itu anak-anak menggunakan imajinasi mereka untuk menjadi salah satu dari anggota rumah tangga, menjadi ibu, ayah, anak, pembantu, bahkan lain-lainnya. Apalagi tontonan televisi zaman sekarang menyiarkan tayangan-tayangan yang dapat diterapkan anak oleh karena mereka membayangkan untuk seperti apa yang mereka lihat pada tayangan itu. Kalau tayangan itu baik akan diterapkan anak dengan baik, namun jika tidak baik akan membuat anak melakukan sesuatu yang tidak baik.

Pentingnya cerita terhadap iman anak dijelaskan Jhon Westerhoff ketika menulis tentang pengasuhan iman anak-anak:

Kita mencari dan perlu menemukan arti dalam setiap peristiwa penting dalam kehidupan kita. Semua proses dimulai waktu kecil ketika kita belajar melalui cerita.... Yang harus diingat, anak-anak dan orang dewasa perlu mendengarkan cerita. Sudah wajar kalau kehidupan kita diatur menurut cerita.... Cerita membuka jalan bagi imajinasi kita untuk mengatur pengalaman kita. Cerita membuat kita terbuka pada pandangan dan ilham baru. Cerita menyimpan memori kejadian masa lampau dan pengalaman suatu bangsa sedemikian rupa sehingga peristiwa dan pengalaman itu membantu membentuk kehidupan kita.⁷⁹

Maka penting sekali untuk menceritakan iman kepada anak-anak, itu sebabnya perlu memberi tahu dan menceritakan kembali cerita Alkitab yang adalah cerita tentang iman. Ketika konselor menggunakan cerita Alkitab atau cerita lainnya dalam pelayanan pastoral, anak-anak diberi saran lain guna mendapatkan wawasan dan menemukan arti dalam krisis. Dengan demikian perjalanan rohani anak-anak dapat dibantu dengan kreatif, namun anak-anak harus dilibatkan

⁷⁹ Jhon H. Westerhoff, *Bringing Up Children in the Christian Faith* (USA: Winston Press, 1980), 39-40

Pastoral Konseling Kepada Anak

dalam cerita agar mereka juga dapat mengemukakan pendapat mereka dengan cerita mereka.

C. Pengembalaan

Dalam penerapan ini konselor tidak harus menjadi gembala, Guru Sekolah Minggu, penginjil, bahkan orang tua pun dapat menjadi gembala bagi anak-anak. Semua orang percaya harus juga dilibatkan dalam mengimplementasikan *Imamat am* orang percaya, bahwa semua orang percaya harus saling menggembalakan dalam komunitas mereka (Mat. 18 :15-20 dan 1 Ptr. 2: 9).⁸⁰

Pengembalaan merupakan pelayanan yang bersifat umum mencakup kehadiran, mendengarkan, kehangatan dan dukungan praktis oleh gembala. Pengembalaan juga bagian dari Theologia Praktika. Beberapa ahli Theologia sudah berusaha untuk merumuskan pengembalaan itu, seperti Thurneysen, dalam bukunya yang terkenal tentang pengembalaan: "Pengembalaan merupakan suatu penetapan khusus Injil kepada anggota jemaat secara pribadi yaitu berita injil dalam khotbah Gereja disampaikan kepada semua orang. J.W. Herfst mengatakan, bahwa tugas pengembalaan itu ialah; menolong orang satu-persatu untuk menyadari hubungannya dengan Allah, dan mengajar orang untuk mengakui ketaatannya kepada Allah dan sesamanya, dalam situasinya sendiri. Tiap rumusan tersebut penekanannya adalah manusia, satu-persatu, pribadi. Yang penting juga ialah: relasi antara si pelayan dan anggota-anggota jemaat. Kedua hal tersebut juga dapat di temui dalam perumpamaan tentang Gembala yang baik (Yoh. 10:1-21). Seorang gembala yang baik mengenal akan dombanya satu-persatu (ayat 14), dan memeliharanya serta membimbingnya, supaya domba-dombanya selamat, jangan kelaparan atau tersesat."⁸¹

⁸⁰ E.P. Gintings, *Konseling Pastoral, Pengembalaan Kontekstual*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 13

⁸¹ M. Bons Strom, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 19-20

Pastoral Konseling Kepada Anak

Seorang gembala yang benar adalah memiliki sifat terpenting yang diberikan Allah kepadanya bukan hanya kepada orang yang baik dan sopan saja dia mengasihi melainkan semua orang termasuk yang tidak mau membalas kasihnya itu. Kasih persaudaraan adalah cap kehidupan kekristenan yang benar dan seorang gembala seharusnya memiliki cap tersebut. Gembala yang benar itu memiliki beban, tidak mementingkan diri sendiri, setia, mempunyai semangat untuk menginjili. Oleh karena itu seorang gembala yang benar adalah seorang penginjil yang memberitakan kabar perdamaian yang daripada Allah.⁸²

Demikian juga seorang konselor, harus dapat menjadi gembala bagi konselinya, mengasihi, memperhatikan dan peduli akan keselamatan jiwa konselinya. Oleh karena itu dibutuhkan ketekunan dan kesabaran dalam mengembalakan atau menuntun konselinya untuk keluar dari setiap masalah yang dihadapinya.

1. Memberikan Bimbingan Rohani

Seorang gembala selalu berhubungan dengan hal rohani, maka konselor harus membeikan bimbingan atau menuntun konselinya bimbingan yang rohani juga. Anak-anak, seperti halnya orang dewasa, sewaktu krisis bertanya dengan pertanyaan teologis dan menghadapi tantangan iman mereka yang sedang berkembang. Mungkin mereka sulit mengutarakan pertanyaan ini, dan mungkin mereka menggunakan kata-kata lain, tetapi anak-anak sungguh butuh bimbingan.⁸³

Dalam bimbingan rohani ini, konselor harus memiliki konsep teologia yang benar terlebih dahulu serta terus mempelajari kebenaran Firman Allah. Karena ketika dalam pembimbingan konselor tidak siap akan pertanyaan-pertanyaan anak yang bersifat theologis maka anak-anak akan tersesat dan ini bukan hanya

⁸² Robert Cowles, *Gembala Sidang*, (Bandung: Kalam Hidup, 1988), 7-10

⁸³ Andrew D. Lester, *Pelayanan Bersama Anak-Anak*, ..., 70

Pastoral Konseling Kepada Anak

berakibat fatal pada anak tetapi juga bagi konselornya. Tuhan akan menghukum orang yang menyesatkan anak-anak dengan mengikatnya pada batu kilangan dan dilempar kedalam laut (Mark. 9: 42). Initinya membimbing anak secara rohani sangatlah penting, namun diperlukan kehati-hatian agar tidak menimbulkan kesalahan.

a) Mendoakan

Ini sesungguhnya bukan hanya dilakukan gembala atau konselor melainkan semua orang percaya termasuk konselinya. Namun dalam kasus pastoral konseling seorang konselor harus mendoakan konselinya agar konselinya mengalami kekuatan dalam menghadapi masalahnya. Biasanya orang yang sudah hidup di dalam Tuhan akan sangat senang jika ingin di doakan, dan ini adalah bentuk kasih seorang gembala terhadap jemaatnya atau kasih seorang konselor terhadap konselinya.

Mengapa gembala dan konselor harus berdoa; karena mereka tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri, dengan berdoa mereka dapat menjaga kesucian hidupnya dan tidak jatuh dalam dosa (Mat. 26:41), agar dapat mengatasi segala pencobaan serta kesulitan (Maz.91:15), agar dapat berbuah bagi Allah (Yoh. 15: 5), agar dapat dimampukan dalam mengembalakan dan menuntun jemaat dan konselinya, sekalipun telah persiapan masih juga memerlukan pertolongan Tuhan (Yoh. 15: 7), agar menerima kuasa dalam menghadapi kesulitan (KIS. 4: 13).⁸⁴

Selain bersandar penuh dengan Allah seorang konselor haruslah memiliki gaya hidup berdoa agar dalam mengkonseling dapat menyelesaikan masalah konselinya, gaya hidup berdoa ini menjadi ciri utama konselor bagaimana konseli menemukan jalan keluar dalam Tuhan kalau konselor tidak mendoakan dan memberikan teladan doa terlebih dahulu.

⁸⁴ Seth Msweli dan Donald Crider, *Gembala Sidang dan Pelayanannya*, (Bandung: Kalam Hidup, 1990), 73-78

Pastoral Konseling Kepada Anak

Mendoakan adalah tugas utama konselor dimana sebelum dan sesudah melayani konselinya, konselor haruslah berdoa. Berdoa, agar dapat menuntun konseli dengan hikmat Tuhan dan mendoakan konselinya agar dapat menghadapi masalah kedepan.

b) Memberitakan Firman Tuhan

Firman Tuhan adalah dasar dalam penyelesaian setiap masalah yang dihadapi konseli. Anak-anak tahu bahwa firman Tuhan yang ada di Alkitab benar-benar istimewa mereka percaya bahwa itu berkuasa karena anak-anak dapat percaya Tuhan dengan tulus. Bukan hanya itu anak-anak senang cerita-cerita Alkitab karena sangat menarik perhatian mereka. Namun, ketertarikan mereka tergantung bagaimana pembawaan seorang konselor. Kalau konselor menyampaikannya dengan tidak penuh semangat maka anak-anak juga tidak akan mau mendengarkan, namun jika konselor mengetahui cara menyampaikan cerita dengan baik dan menggunakan bahasa yang dimengerti anak sudah pasti mereka akan tertarik.

Kalau perilaku anak-anak dituntun oleh firman Tuhan, tidak perlu lagi ada perdebatan tentang mana yang benar dan mana yang salah. Tuhan tahu mana yang terbaik. Anak-anak umumnya peka kalau ada orang-orang yang diperlakukan tidak adil, dan dengan cepat akan menyatakan secara jujur kalau ada orang yang melanggar ajaran-ajaran Alkitab. Mereka dengan cepat belajar bahwa semua orang membutuhkan belas kasihan Tuhan serta keselamatan yang dari pada-Nya, seperti yang dikatakan dalam Alkitab. Maka tidak ada pemberian yang berharga selain menyampaikan Firman Tuhan kepada anak-anak itu harus menjadi tolak ukur dalam setiap pelayanan.⁸⁵

⁸⁵ Mary dan Bill Barbous, *What Kids Say About Life, Love and God*, (Batam: GOSPEL PRESS, 2004), 185-186

Pastoral Konseling Kepada Anak

Tidak gampang menyampaikan Firman Tuhan kepada anak-anak, maka dibutuhkan persiapan yang sungguh-sungguh. Persiapan bukan hanya fisik melainkan juga mental agar siap menghadapi anak-anak yang berbeda-beda dalam merespon Firman Tuhan oleh karena itu seorang konselor harus memiliki bekal dalam menyampaikan Firman Tuhan kepada anak agar tidak menjadi kaku dan membuat anak-anak tidak merespon dengan baik.

c) Kunjungan Pastoral

Anak-anak juga adalah anggota jemaat Gereja yang memiliki hak untuk dikunjungi oleh gembala dan bukan hanya guru Sekolah Minggu. Kunjungan bukanlah sesuatu yang baru dalam pelayanan pastoral, dan juga bukan tercipta oleh seorang gembala sidang yang giat di zaman dahulu. Teladan dan perintah mengenai hal ini berasal dari Tuhan Yesus sendiri. Dalam Luk. 8:1 menerangkan bahwa Tuhan Yesus berjalan berkeliling ke semua kota dan desa untuk memberitakan injil bersama murid-murid-Nya. Ini menunjukkan penjelajahan yang seksama dari kota ke kota di seluruh daerah-Nya dan perkataan “berkeliling” menunjukkan bahwa tiap-tiap rumah disetiap kota itu telah di datangiNya. Dan teladan Tuhan Yesus ini pun dilakukan oleh Rasul Paulus yang pergi mengunjungi kota-kota maupun rumah-rumah yang pernah dia layani (KIS. 20: 20). Jadi, kunjungan pastoral adalah perkunjungan gembala sidang kerumah-rumah jemaatnya tanpa terkecuali.⁸⁶

Dalam kunjungan pastoral ini juga dapat membantu gembala, guru Sekolah Minggu dan juga konselor untuk mengetahui dan mengerti reaksi anak saat dilayani, sikap terhadap guru dan juga anak lainnya, itu semua biasanya dipengaruhi dengan hidup mereka di rumah. Karena sebagian besar perkembangan anak lebih berpengaruh di dalam rumahnya. Dan bisa saja anak bermasalah oleh karena situasi di rumah kurang mendukung pertumbuhan

⁸⁶ Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil*, (Bandung: Gandum Mas, 1988), 80

Pastoral Konseling Kepada Anak

mereka, mungkin dikarenakan orang tua yang bertengkar. Ada juga dikarenakan dimanja di rumah, atau sebaliknya karena di kekang oleh orang tuanya.⁸⁷

Jadi, kunjungan pastoral perlu dilakukan oleh seorang konselor atau gembala agar dapat lebih mengenal anak yang dilayani baik di dalam kelas maupun di dalam rumah. Kunjungan ini bukan hanya datang, duduk, diam dan pulang. Bukan juga hanya sekedar melihat anak yang jarang hadir beribadah, melainkan berdoa bersama dengan orang tua dan anak, sekiranya ada masalah keluarga yang dapat diselesaikan bisa memberikan pertolongan. Setelah berdoa lalu menasehati anak dengan Firman Tuhan dan mendoakan anak agar mengalami kasih Tuhan.bb

2. Melakukan Follow Up

Anak yang sudah dilayani biasanya menganggap bahwa masalah mereka sudah selesai tanpa memikirkan masalah lain. Tindakan *Follow Up* atau dalam kamus Inggris-Indonesia memiliki arti, mengikuti, melaksanakan, dan melanjutkan.⁸⁸ Jadi, tindakan *Follow Up* adalah tindakan yang melanjutkan suatu kegiatan yang telah dimulai sejak awal dan memberikan pendampingan untuk dapat sampai pada hasil yang diinginkan.

Dalam melakukan *Follow Up* ada hal yang perlu diperhatikan agar tercapai apa yang diharapkan seperti, sharing masalah yang dihadapi anak, memberikan rujukan, serta melatih anak untuk menjadi murid yang memuridkan, dan berikut pemaparan dari bagian-bagian tersebut.

a) Sharing Masalah Yang Dihadapi Anak

Sharing adalah berbagi cerita tentang masalah-masalah apa saja yang anak hadapi dalam aktivitas mereka. Dan disini dibutuhkan kesabaran untuk menjadi

⁸⁷ Ruth Laufer dan Anni Dyck, *Pedoman Pelayanan anak*,...,17

⁸⁸ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*,..., 251

Pastoral Konseling Kepada Anak

pendengar yang baik karena anak akan menceritakan semua hal dari yang berhubungan dengan masalahnya sampai hal-hal yang tidak pentingpun akan dia ceritakan. Dan sebagai konselor yang baik harus memiliki sikap yang tenang sehingga tidak sekali-sekali memotong ceritanya, karena kalau anak sudah bercerita tidak suka dipotong apa lagi tidak diperhatikan. Malahan konselor harus memberikan respon yang positif terhadap masalah yang dihadapi anak itu agar saat konselor memberikan masukan dia dapat menerimanya.

Dalam memberikan masukan juga konselor tidak boleh memihak, namun harus ada “pengangkatan” seperti mengatakan, “Hebat, bagus, benar”, dan kata-kata suportif lainnya sehingga anak merasa bahwa ceritanya itu dianggap dan memberikan dia semangat untuk menceritakan masalahnya sehingga dia semakin terbuka lagi terhadap masalahnya.

b) Memberikan Rujukan

Rujukan adalah sebuah keterangan yang dibuat untuk memperjelas keterangan yang telah ada. Bahan yang dijadikan sumber untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut; acuan; refrensi.⁸⁹ Jadi, memberikan rujukan dalam pelayanan konseling konselor menemukan ada anak yang butuh bantuan khusus sehingga mereka dapat bertumbuh dan berkembang dengan normal. Dalam hal ini memang butuh perhatian khusus konselor harus mengikutinya, berhubungan dengan mereka, mendengarkan rahasia mereka, dan memperhatikan tingkah laku mereka. Juga konselor harus tahu siapa narasumber yang dapat menyediakan kebutuhan anak sehingga anak tetap berkembang dengan baik.⁹⁰

Jadi, memberikan rujukan berguna untuk menolong konselor jika mengalami kesulitan dalam menangani anak, dengan bertanya dengan keluarga, sanak-saudara, teman, anggota jemaat yang kenal dengan anak tersebut, agar

⁸⁹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*,...,1288

⁹⁰ Andrew D. Lester, *Pelayanan Bersama Anak-Anak*,...,85-87

Pastoral Konseling Kepada Anak

dengan demikian konselor tahu harus bagaimana cara menangani masalah anak dan dapat membantu untuk menyelesaikan masalah anak. Namun jika ada masalah dalam komunikasi dengan orang terdekatnya lebih baik menghindar agar tidak terjadi masalah yang lain. Rujukan berikutnya adalah menanyakan kepada konselor lain atau rekan sepeleayanan yang memiliki pengalaman dalam menangani masalah tersebut, ini merupakan cara yang efektif sebab jika konselor memaksakan kemampuannya maka yang terjadi adalah konselor menyerah dan membiarkan masalah itu begitu saja.

c) **Pemuridan Yang Menghasilkan Murid**

Dalam pastoral konseling harus sampai pada tahap menjadikan anak murid Kristus. Kata “murid” merujuk pada orang yang belajar atau magang. Murid-murid pada zaman Yesus akan mengikuti seorang “rabi” atau guru kemana pun ia pergi, belajar dari pengajaran rabi itu, dan berlatih untuk melakukan yang dilakukan rabi itu. Pada dasarnya secara harafiah seorang murid adalah seorang pengikut.⁹¹

Pemuridan merupakan kesempatan bagi anak untuk menggali sumber kekayaan Allah yang tidak terbatas. Anak mendapatkan kesempatan untuk menjadikan hidup benar-benar berarti dan bukan hanya setengah-setengah saja. Dalam pemuridan anak-anak dibentuk untuk jadi anak yang memuliakan Tuhan dan mereka juga memiliki pengetahuan tentang siapa Tuhan mereka.⁹²

Dalam Perjanjian Baru akan menemukan fakta bahwa ada umat Allah yang bekerja sama menaati perintah Yesus. Mereka menjangkau orang-orang sekitar mereka dan memanggil orang-orang disekitar mereka, dan memanggil orang-orang untuk setia mengikut Tuhan Yesus. Para murid itu pergi dan menjadikan

⁹¹ Francis Chan dan Mark Beuving, *Multiply (melipatganda) Menjadi Murid Yang Menjadikan Murid*, (Yogyakarta: KATALIS, 2017), 16

⁹² Walter A. Henrichsen, *Cara Melatih Murid Kristus*, (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 31

Pastoral Konseling Kepada Anak

murid-murid lagi, mengajar mereka, melakukan segala yang diperintahkan Yesus dan membaptiskan.⁹³

Jadi, pemuridan yang menghasilkan murid adalah proses pembentukan anak secara khusus dan mempelajari semua tentang iman Kristen. Dan setelah anak sudah terima Tuhan Yesus secara pribadi, maka anak harus dimuridkan agar dia dapat mengerti bagaimana menjalani hidup dalam Tuhan dan juga menjadi berkat dimanapun berada.

⁹³ Francis Chan dan Mark Beuving, *Multiply...*, 29-30.

Pastoral Konseling Kepada Anak

Kesimpulan

Anak membutuhkan pendampingan secara pastoral konseling, dimana perlu diperhatikan oleh pelayan anak dan orang tua bahwa generasi muda ini harus diselamatkan. Bagi orang tua anak adalah penerus nama keluarga dan tidak jarang banyak orang tua menginginkan anak-anaknya sukses dan dapat mencapai masa depan. Namun, harapan orang tua akan hilang saat anak-anaknya mulai tidak lagi mengenal Tuhan, hidup untuk dirinya sendiri dan tidak ada lagi persekutuan pribadi dengan Tuhan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam isi buku bahwa anak-anak pada masa kini telah banyak dipengaruhi oleh perkembangan zaman sehingga sulit untuk diatur.

Anak-anak mulai melawan orang tua, mencuri demi mendapatkan apa yang dia mau, berbicara yang tidak sopan, bertengkar, sibuk bermain dan melupakan pendidikan, bahkan ada yang bunuh diri dan menjadi juga menjadi anak *Broken Home*” oleh karena keadaan keluarga yang kurang baik. Masih banyak lagi buruk yang anak-anak atau generasi muda ini rasakan. Kalau tidak ditangani dengan segera maka kita akan kehilangan generasi penerus Gereja. Ditambah lagi para pelayan anak sudah tidak tahu bagaimana cara menghadapi anak-anak pada zaman ini, karena sekarang ini iblis tidak lagi menghancurkan Gereja karena kalau Gereja diganggu maka seluruh jemaat akan semakin bersatu berdoa. Namun, sekarang ini iblis sedang menghancurkan generasi muda/anak-anak dan keluarga Kristen, karena kalau generasi muda dihancurkan maka tidak ada penerus Gereja, atau jika dalam keluarga terjadi perpecahan maka tidak ada lagi persekutuan di dalam Tuhan.

Itulah sebabnya anak-anak/generasi muda sekarang ini membutuhkan konseling, karena kalau tidak atau kalau menunggu mereka sampai dewasa kita akan kehilangan banyak generasi muda. Orang tua harus memperhatikan kebutuhan rohani anak, jangan hanya sibuk mencari kebutuhan jasmani saja.

Pastoral Konseling Kepada Anak

Pelayan anak harus memikirkan pelayanan pendampingan pastoral konseling kepada anak, jangan hanya memikirkan hal-hal praktis saja sehingga melupakan hal yang esensi dan urgensi. Inilah gunanya kita sebagai orang tua dan pelayan anak, membawa generasi muda ini kembali kepada kehidupan yang di kehendaki Tuhan. Kalau bukan kita, siapa lagi yang dapat membawa mereka kepada pengenalan akan Yesus.

Dalam percakapan Tuhan Yesus dengan Petrus di tepi pantai danau Tiberias, dimana setelah kebangkitan-Nya Yesus menemui murid-muridNya dan makan bersama dengan mereka (Yoh. 21: 15-19). Pada moment itu Yesus bertanya kepada Petrus “apakah engkau mengasihi Aku”, sebanyak tiga kali dan Petrus juga menjawab “benar Tuhan Engkau tahu aku mengasihiMu” sebanyak tiga kali. Setelah Yesus mendapat jawaban dari Petrus, Dia memberikan perintah yang sama namun berbeda arti; *Pertama, boske ta arnia* yang berarti berilah makan kawanan anak domba/domba kecil. *Kedua, poimene ta probata* yang berarti peliharalah kawanan domba. *Ketiga, boske ta probata* yang berarti berilah makan kawanan domba. Yesus memberi perintah yang pertama agar Petrus mengembalakan dan memberi makan (rohani) anak-anak. Itu artinya Tuhan lebih mengutamakan kerohanian anak-anak di dahului, maka oleh sebab itu pelayanan pastoral konseling kepada anak bukan hanya menjadi kebutuhan utama anak zaman ini melainkan sebuah perintah Tuhan Yesus yang harus dilaksanakan.

Kiranya buku ini dapat memberikan pemahaman dan pelajaran penting tentang bagaimana memberikan pendampingan pastoral kepada anak yang bermasalah. Harapan penulis, para pelayan anak dan orang tua dapat memberikan pendampingan pastoral konseling dengan benar kepada anak-anak. Biarlah Tuhan yang dimuliakan dalam pelayanan kita.

Pastoral Konseling Kepada Anak

Literatur :

- Daniel Ronda, *Pengantar Pastoral Konseling*, (Bandung: Kalam Hidup, 1992), 22
- Gerrit Singgih, *Teologi Dan Praksis Pastoral*, (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 72-73
- Sudarmanto, *Pelayan Kristus Yang Baik*, (Palembang: Monalisa, 2009), 246
- John Patton, *From Ministry To Theology-Pastoral Action And Reflection*, (Nashville: Abingdon Press, 1990), 65
- Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, (Jakarta: Kanisius, BPK Gunung Mulia, 2002), 15-20
- Henk Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 94
- Martin Van Beek, *Konseling Pastoral*, (Semarang: Satya Wacana, 1992), 6
- John F. Mac Arthur Jr. Wayne A. Mack, *Pengantar Konseling Alkitabiah*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 89
- Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten* (Jakarta: YT Leaddership Foundation IFTK Jaffray Indonesia, 2000), 16.
- John F. MacArthur. JR. dan Wayne A. Mack, *Pengantar Konseling Alkitabiah: Pedoman Dasar Prinsip dan Praktik Konseling*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 306
- Stephen Tanuwijaya, *Bimbingan Konselor Kristen*, (tk: Sekolah Tinggi Teologi International Philadelphia, 2004), 12.
- Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling*, (Malang: Gandum Mas, 1985), 11
- Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Koneling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 215
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), 764
- J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 2
- Howard Cinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), 59
- _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 725
- Daniel Susanti, *Misi Gereja Melalui Pelayanan Pastoral di Indonesia Pada Masa kini*, (Batu: Literatur YPPIL, 2007), 511
- William Dyrness, *Tema-Tema Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1992), 84
- J.D. Engel, *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016),
- Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 107
- John E. Ingouf, *Sekelumit Tentang Gembala Sidang*, (Bandung: Lembaga Literatur Baktis, 1988), 54

Pastoral Konseling Kepada Anak

- M. Bons-Strom, *Apakah Pengembalaan Itu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 23
- J.L.Ch.Abineno, *Percakapan Pastoral Dalam Praktik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 5
- J.L.Ch. Abineno, *Pelajaran Pastoral*, (Bogor: Gaya Aksara, 1967), 13
- David Powlison, *Mengatakan Kebenaran Dalam Kasih-Konseling Kebenaran Dalam Komunitas*, (Surabaya: MOMENTUM, 2011), 152-153
- _____, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 251
- Andrew D. Lester, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-Anak Dalam Krisis*, (Malang: SAAT, 2003),
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: KENCANA, 2011)
- Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007),
- Norman Wright dan Gary J. Oliver, *Raising Kids To Love Jesus*, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013)
- Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),
- Paul Lewis, *40 Cara Mengarahkan Anak*, (Bandung: Kalam Hidup, 1992),
- Paul D. Maier, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen Jilid II*, (Yogyakarta: ANDI, 2009),
- Stanley Heath, *Teologi Pendidikan Anak, Dasar Pelayanan Kepada Anak*, (Bandung: Kalam Hidup, 2005),
- Ronal G. Sirait, *Sayang Anak-Sayang Anak, Cerdas dan Bijak Mendidik Anak*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2016),
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: GRAMEDIA, 1996),
- Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yeohanes 12-21*, (Surabaya: Momentum, 2010),
- Dave Hegelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 13-21* (Yogyakarta: ANDI, 2004),
- Jhon H. Westerhoff, *Bringing Up Children in the Christian Faith* (USA: Winston Press, 1980),
- E.P.Gintings, *Konseling Pastoral, Pengembalaan Kontekstual*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009),
- M. Bons Strom, *Apakah Pengembalaan It?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988),
- Robert Cowles, *Gembala Sidang*, (Bandung: Kalam Hidup, 1988),
- Seth Msweli dan Donald Crider, *Gembala Sidang dan Pelayanannya*, (Bandung: Kalam Hidup, 1990),

Pastoral Konseling Kepada Anak

- Mary dan Bill Barbous, *What Kids Say About Life, Love and God*, (Batam: GOSPEL PRESS, 2004),
- Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil*, (Bandung: Gandum Mas, 1988),
- Francis Chan dan Mark Beuving, *Multiply (melipatganda) Menjadi Murid Yang Menjadikan Murid*, (Yogyakarta: KATALIS, 2017),
- Walter A. Henrichsen, *Cara Melatih Murid Kristus*, (Bandung: Kalam Hidup, 2002)
- (<https://id.theasianparent.com/generasi-alpha-adalah>),
- <https://youtu.be/Lj2DrMg4ZNA> Diakses pada tanggal 11 Nopember 2018,
- https://c3i.sabda.org/30/nov/1999/konseling_teladan_alkitab_tentang_konselor Diakses pada tanggal 12 Nopember 2018,
- <https://id.wikipedia.org/wiki/pastor> Diakses pada tanggal 5 Nopember 2018
- <https://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/046> Diakses pada tanggal 10 Nopember 2018
- _____, *Bible Work-c\Program File\Bible Works7\init\bw 700.swc*
- <http://mybostangs.blogspot.com/2015/11/model-pastoral-konseling.html?m=1>
- http://c3i.sabda.org/04/dec/2002/konseling_pastoral_konseling_ii